

Mudrajad Kuncoro  
Budhi Purwandaya  
Lestari Agusalim

modza  
media

# CAPAIAN DAN INOVASI PEMBANGUNAN

KABUPATEN GUNUNGKIDUL





# **CAPAIAN DAN INOVASI PEMBANGUNAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Mudrajad Kuncoro

Budhi Purwandaya

Lestari Agusalim

# **CAPAIAN DAN INOVASI PEMBANGUNAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**Edisi Pertama**

Copyright @ 2023

**ISBN 978-623-130-691-3**

93 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2023

## **Penulis**

Mudrajad Kuncoro

Budhi Purwandaya

Lestari Agusalim

## **Penerbit**

**Madza Media**

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah, yang atas berkah dan rahmat-Nya buku mengenai “Capaian dan Inovasi Pembangunan Kabupaten Gunungkidul” dapat hadir di hadapan Anda. Buku ini diharapkan mampu memberi penjelasan dan pencerahan bagi masyarakat Gunungkidul maupun Indonesia, mengenai: (1) Evaluasi Capaian Pembangunan; (2) Inovasi Daerah Kabupaten Gunungkidul.

Kami berharap buku ini dapat bermanfaat sebagai pembuka wawasan bagi masyarakat Kabupaten Gunungkidul tentang peran pemerintah daerah dalam pengembangan ekonomi dan inovasi daerah. Buku ini diharapkan juga menjadi media komunikasi yang interaktif antara pemerintah dan rakyat menanggapi persoalan kemiskinan, ketertinggalan, pengangguran, ketimpangan, dan pelayanan publik.

Tim penyusun mengucapkan terima kasih yang kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gunungkidul yang telah mempercayai tim untuk mengumpulkan informasi, melakukan pengumpulan data dan evaluasi ini. Secara khusus, ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada: (1) Bupati Kabupaten Gunungkidul H. Sunaryanta; (2) Bapak Saptoyo, S.Sos, M.Si., Kepala Bappeda Kabupaten Gunungkidul, beserta seluruh pejabat dan staf Bappeda Kabupaten Gunungkidul; yang telah membantu tim dari pengumpulan data, urusan administrasi, hingga analisis dan penulisan buku ini.

Tim penyusun mengucapkan banyak terima kasih atas keterlibatan seluruh pejabat Kabupaten Gunungkidul dan semua

pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku ini. Tentunya masukan, kritik, dan saran untuk menyempurnakan buku ini amat diharapkan.

Jakarta, November 2023

**Tim Penyusun**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Kontribusi Gunungkidul dalam Ekonomi DIY dan Indonesia .....	1
B. Struktur Ekonomi Gunungkidul .....	4
C. Arah Kebijakan .....	5
D. Perlunya Monitoring dan Evaluasi Hasil Pembangunan.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB 2 EVALUASI CAPAIAN PEMBANGUNAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL .....</b>	<b>14</b>
A. Capaian Ekonomi .....	14
B. Struktur Ekonomi di Masa Pandemi 2020-2021 .....	18
C. Tingkat Pengangguran Terbuka .....	20
D. Tingkat Kemiskinan .....	22
E. Pembangunan Manusia .....	25
F. Ketimpangan Pendapatan .....	27
G. Pendekatan Spasial dalam Pembangunan Kewilayahan .....	29

H. Usaha Mikro dan Kecil (UMK).....	30
I. Investasi.....	32
J. Pelayanan Publik.....	33
1. Indeks Kepuasan Masyarakat .....	33
2. Pengelolaan Keuangan .....	34
<b>BAB 3 INOVASI DAERAH PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) .....</b>	<b>36</b>
A. Mengapa Desa Wisata Nglanggerang? .....	36
B. Kebaruan Inovasi yang Dikembangkan .....	44
C. Kerangka Inovasi .....	46
D. Potensi Replikasi dan Berkelanjutan .....	51
E. Dokumentasi .....	52
1. Obyek Wisata.....	52
2. Penghargaan Yang Diperoleh.....	60
<b>BAB 4 PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>74</b>



# DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Distribusi PDRB Gunungkidul Berdasarkan Lapangan Usaha, 2019-2021 (%) .....	4
<b>Tabel 2.</b>	Produk Domestik Regional Bruto ADHK Kab. Gunungkidul 2016-2021 .....	15
<b>Tabel 3.</b>	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi DIY 2016-2021 .....	26
<b>Tabel 4.</b>	Rasio Gini Provinsi DIY 2018-2021.....	28
<b>Tabel 5.</b>	Industri Pengolahan Kabupaten Gunungkidul 2016-2021 .....	31
<b>Tabel 6.</b>	Realisasi Investasi 2016-2021 .....	33
<b>Tabel 7.</b>	Kinerja Keuangan PemKab. Gunungkidul, 2016-2020.....	35
<b>Tabel 8.</b>	Langkah Penerapan Kerangka Kerja Logis (KKL) Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Berbasis CBT Tahun 2022.....	46
<b>Tabel 9.</b>	Pendapatan Desa Wisata Nglanggeran Tahun 2019.....	51

# DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Kontribusi dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pulau, 2021 (%).....	2
<b>Gambar 2.</b>	Kontribusi Tiap Provinsi Dalam PDB Indonesia: 2010, 2014, 2020 (%).....	2
<b>Gambar 3.</b>	Kontribusi Gunungkidul Terhadap PDRB DIY Dibandingkan Kabupaten/Kota Lain .....	3
<b>Gambar 4.</b>	Perencanaan Pembangunan Nasional versus Daerah.....	5
<b>Gambar 5.</b>	Permasalahan Pokok Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul 2021-2026 .....	6
<b>Gambar 6.</b>	Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Kabupaten Gunungkidul 2021-2026 .....	10
<b>Gambar 7.</b>	Pertumbuhan Ekonomi DIY Berdasarkan Kabupaten/Kota 2016-2020 (%).....	17
<b>Gambar 8.</b>	PDRB per Kapita Kab. Gunungkidul 2016-2021 (Rp ribu) .....	18
<b>Gambar 9.</b>	Struktur Ekonomi dan Pertumbuhan Berdasarkan Sektor Kab. Gunungkidul (2020).....	19
<b>Gambar 10.</b>	Tingkat Pengangguran Terbuka 2017-2021 di DIY (%).....	21
<b>Gambar 11.</b>	Tingkat Kemiskinan Nasional, DIY dan Gunungkidul .....	23
<b>Gambar 12.</b>	Fokus Pengembangan Kawasan.....	30

<b>Gambar 13.</b>	Indeks Kepuasan Masyarakat Gunungkidul .....	34
<b>Gambar 14.</b>	Jumlah Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Gunungkidul .....	52
<b>Gambar 15.</b>	Obyek Wisata Gunung Api Purba.....	53
<b>Gambar 16.</b>	Agrowisata dan Embung Nglanggeran.....	54
<b>Gambar 17.</b>	Wisata Air Terjun Kedung Kandang.....	55
<b>Gambar 18.</b>	Griya Cokelat Nglanggeran .....	56
<b>Gambar 19.</b>	Program Live In di Desa Nglanggeran .....	57
<b>Gambar 20.</b>	Homestay Desa Nglanggeran .....	59
<b>Gambar 21.</b>	Kawasan Glamping Desa Nglanggeran .....	59
<b>Gambar 22.</b>	Berbagai Penghargaan bagi Desa Nglanggeran.....	62

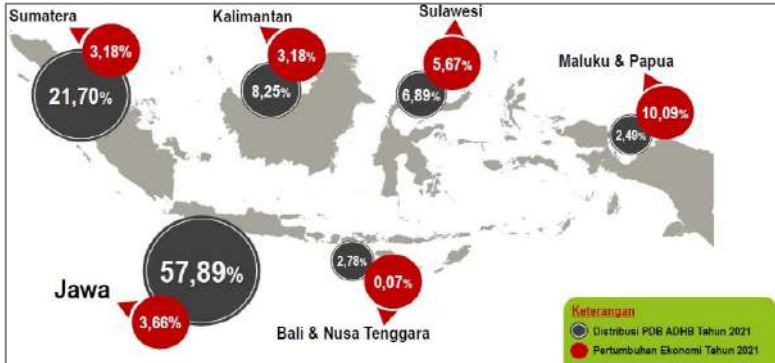


## PENDAHULUAN

Bab ini akan menelusuri seberapa jauh kontribusi Kabupaten Gunungkidul dalam perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Indonesia. Fokus analisis akan dititikberatkan pada: Pertama, berapa sumbangan Kabupaten Gunungkidul terhadap perekonomian Provinsi DIY? Kedua, bagaimana struktur ekonomi Kabupaten Gunungkidul dilihat dari perspektif lapangan usaha? Ketiga, bagaimana visi, misi, dan arah kebijakan Pemda Kabupaten Gunungkidul? Keempat, perlunya evaluasi dan monitoring hasil-hasil pembangunan.

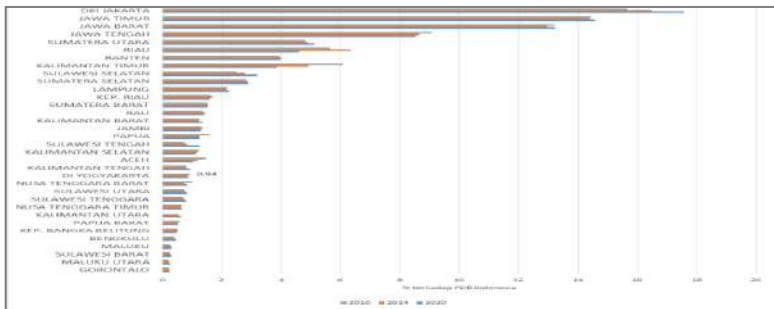
### **A. Kontribusi Gunungkidul dalam Ekonomi DIY dan Indonesia**

Pembangunan ekonomi Indonesia selama empat dasawarsa terakhir bias ke pulau Jawa dan Sumatra, atau disebut Kawasan Barat Indonesia (KBI), sebesar sekitar 78-80% (Kuncoro, 2019: Tabel 1.1). Gambar 1 menunjukkan struktur ekonomi Indonesia pada tahun 2021 masih didominasi kelompok provinsi di Pulau Jawa (58%), Sumatra (22%), Kalimantan (8,3%), Sulawesi (6,9%), Bali dan Nusa Tenggara (2,8%), Maluku dan Papua (2,5%). Kawasan Timur Indonesia (KTI) hanya menyumbang sekitar 20-21%, sedang KBI mendominasi 80% dari PDB Indonesia.



Gambar 1. Kontribusi dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pulau, 2021 (%)  
 Sumber: BPS (2022)

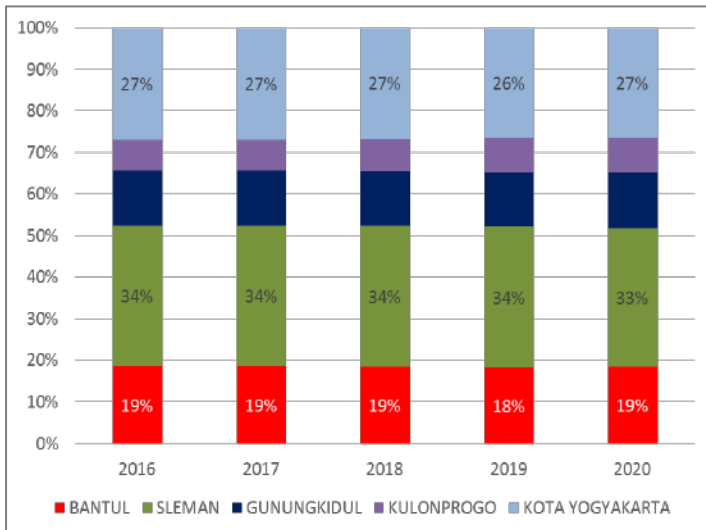
Gambar 2 menunjukkan dominasi provinsi di pulau Jawa dalam ekonomi Indonesia. Provinsi penyumbang utama Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) adalah: (1) provinsi yang padat penduduk, termasuk DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat 13,21% (2010) dan 13,43% (2017); (2) provinsi yang berbasis sumber daya alam (SDA) melimpah, khususnya tambang dan perkebunan, khususnya Kalimantan Timur, Riau, Aceh, Papua, Maluku Utara. Provinsi DIY hanya menyumbang sekitar 0,9% terhadap PDB Indonesia selama tahun 2010-2020.



Gambar 2. Kontribusi Tiap Provinsi Dalam PDB Indonesia: 2010, 2014, 2020 (%)  
 Sumber: Diolah dari BPS (2022)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi DIY tidak terlepas dari kontribusi Kabupaten Gunungkidul. Gambar 3 menunjukkan peranan Kabupaten Gunungkidul dalam menyumbang PDRB DIY sebesar 15-18% selama 2016-2020. Sejak tahun 2016, Kabupaten Sleman masih menjadi kontributor terbesar pada PDRB DIY sekitar 33-34% tiap tahunnya, diikuti Kota Yogyakarta 25-28%, Kabupaten Bantul 18-19%, Kabupaten Gunungkidul, dan terakhir Kabupaten Kulon Progo 7-8% tiap tahunnya.

Sejak 1993, Kabupaten Gunungkidul tidak lagi menjadi kabupaten yang paling tertinggal di DIY. Kontribusi Gunungkidul yang signifikan yaitu 15-18% tiap tahunnya pada PDRB DIY menjadikan kabupaten ini mengungguli Kabupaten Kulon Progo yang hanya menyumbang 7-8% tiap tahunnya.



Gambar 3. Kontribusi Gunungkidul Terhadap PDRB DIY Dibandingkan Kabupaten/Kota Lain

Sumber: Diolah dari BPS DIY (2022)

## B. Struktur Ekonomi Gunungkidul

Sektor utama penyumbang PDRB Gunungkidul adalah sektor pertanian- kehutanan-perikanan (23-25%), diikuti oleh konstruksi (9-10%), perdagangan besar & eceran-reparasi mobil & sepeda motor (9%), industri pengolahan (9%) (lihat Tabel 1). Sumbangan sektor pertanian-kehutanan-perikanan sangat mendominasi ekonomi Gunungkidul.

Tabel 1. Distribusi PDRB Gunungkidul Berdasarkan Lapangan Usaha, 2019-2021 (%)

Lapangan Usaha	2019	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	23.52	24.67	23.69
B. Pertambangan dan Penggalian	1.18	1.12	1.06
C. Industri Pengolahan	9.46	9.14	8.82
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.09	0.09	0.09
E. Pengadaan Air, Sampah, Limbah-Daur Ulang	0.16	0.16	0.17
F. Konstruksi	10.37	9.01	9.44
G. Perdagangan-Reparasi Mobil & Sepeda Motor	9.42	9.15	8.93
H. Transportasi dan Pergudangan	5.02	4.57	4.61
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.92	5.60	6.03
J. Informasi dan Komunikasi	7.19	8.53	9.46
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2.39	2.30	2.31
L. Real Estat	3.70	3.81	3.63
M,N. Jasa Perusahaan	0.44	0.38	0.40
O. Administrasi Pemerintahan-Pertahanan	9.40	9.39	8.89
P. Jasa Pendidikan	6.21	6.61	6.65
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.01	2.50	2.50
R,S,T,U. Jasa lainnya	3.51	2.97	3.34
Produk Domestik Regional Bruto	100.00	100.00	100.00

Sumber: Diolah dari BPS Gunungkidul (2022)



### C. Arah Kebijakan

Sejak 2004, sistem perencanaan Indonesia mengikuti Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) yang ditetapkan berdasarkan Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 tentang SPPN. Rencana yang ditetapkan dalam SPPN ini meliputi 3 hal, yaitu: (1) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dengan Undang-Undang (UU) dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dengan Peraturan Daerah (Perda); (2) Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dengan Peraturan Presiden/Kepala Daerah; serta (3) Rencana Kerja RKP/RKPD dengan Peraturan Presiden/Kepala Daerah.

Penetapan rencana ini dibedakan antara urusan pemerintah pusat dan daerah (provinsi, kabupaten, kota) yang bertujuan untuk mendeskripsikan wewenang baik yang dimiliki pusat, bersama, pusat, provinsi serta kabupaten/kota (Kuncoro, 2011; 2004). Perbedaan tersebut erat kaitannya dengan perencanaan pembangunan yang akan dirumuskan. Berdasarkan cakupan wilayahnya, perencanaan pembangunan dibagi menjadi dua yaitu pembangunan nasional serta pembangunan daerah. Gambar 4 menjelaskan perbedaan perencanaan pembangunan nasional dan daerah.

	NASIONAL	DAERAH	
Ditetapkan dengan UU	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP Nasional)	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJP Daerah)	Ditetapkan Dengan Perda
Ditetapkan dengan PerPres	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM Nasional)	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJM Daerah)	Ditetapkan dengan Peraturan Kepala Daerah
Ditetapkan dengan Peraturan Pimpinan KL	Rencana Strategis Kementerian / Lembaga (Renstra-KL)	Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra-SKPD)	Ditetapkan dengan Peraturan Pimpinan SKPD
Ditetapkan dengan PerPres	Rencana Kerja Pemerintah (RKP)	Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD)	Ditetapkan dengan Peraturan Kepala Daerah
Ditetapkan dengan Peraturan Pimpinan KL	Rencana Kerja Kementerian / Lembaga (Renja-KL)	Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renja-SKPD)	Ditetapkan dengan Peraturan Pimpinan SKPD

Gambar 4. Perencanaan Pembangunan Nasional versus Daerah

Sumber: Bappenas (2011)

Permasalahan pokok pembangunan daerah Kabupaten Gunungkidul seperti yang dirangkum dalam Gambar 5. Masalah pokok Gunungkidul adalah: kualitas pertumbuhan ekonomi (*growth*), masih tingginya kemiskinan, rendahnya kapasitas fiskal dan pendanaan bangsa (pembangunan daerah), belum optimalnya SAKIP & reformasi birokrasi, rendahnya kualitas SDM dan keberdayaan masyarakat dan desa. Hasil identifikasi permasalahan pokok pembangunan daerah ini akan menjadi dasar perumusan indikator kinerja utama bupati serta menjadi dasar perumusan Program Pembangunan Daerah. Dengan demikian, walaupun pelaksanaan Program Pembangunan Daerah adalah perangkat daerah namun secara langsung menjadi agenda pokok bagi bupati.



Gambar 5. Permasalahan Pokok Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul 2021-2026

Sumber: RPJMD Gunungkidul 2021-2026

Dengan mempertimbangkan potensi, kondisi, permasalahan, tantangan dan peluang yang ada di Daerah

Kabupaten Gunungkidul, maka visi yang ingin dicapai (*desired future*) pada periode 2021-2026 adalah:

**“Terwujudnya Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Gunungkidul yang Bermartabat Tahun 2026”**

Visi Jangka Menengah Kabupaten Gunungkidul periode 2021-2026 adalah rumusan umum mengenai kondisi yang ingin dicapai pada akhir periode perencanaan pembangunan jangka menengah 5 tahun. Visi pembangunan daerah dalam RPJMD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021-2026 merupakan penjabaran dari Visi Bupati dan Wakil Bupati terpilih. Visi di atas menggambarkan makna pembangunan yang diharapkan akan dicapai oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2021-2026, yaitu:

- ❑ Terwujudnya peningkatan taraf hidup dimaknai sebagai suatu kondisi derajat atau mutu kehidupan yang terus meningkat.
- ❑ Masyarakat Kabupaten Gunungkidul merepresentasikan semua individu yang hidup dan berkehidupan di Kabupaten Gunungkidul, yaitu semua manusia yang menggantungkan hidupnya dari sumber daya, jaringan perekonomian dan jaringan sumber pendapatan yang berada di Kabupaten Gunungkidul.
- ❑ Bermartabat, ditandai terpenuhinya hak seseorang untuk dihargai dan dihormati dan diperlakukan secara etis dan berkeadilan sesuai dengan harkatnya sebagai manusia dan warga negara, baik dalam bidang agama, moralitas, etika, hukum, sosial, politik dan ekonomi. Manusia yang bermartabat merupakan manusia yang menikmati umur

panjang, dapat hidup bahagia, mempunyai akses luas terhadap pengetahuan dan dapat hidup layak.

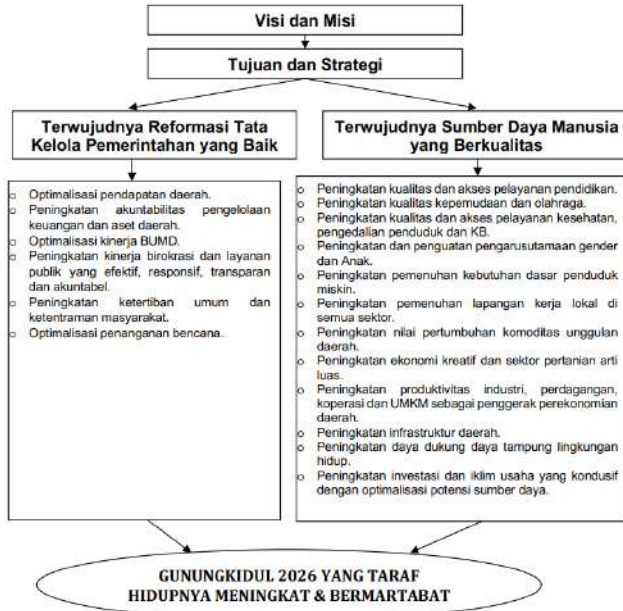
Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Rumusan misi yang baik membantu memperjelas penggambaran visi yang ingin dicapai, dan membantu menguraikan upaya-upaya strategis yang harus dilakukan. Secara teknis, rumusan misi menjadi penting untuk memberikan kerangka bagi perumusan tujuan dan sasaran yang harus dicapai untuk mewujudkan visi daerah. Upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat Gunungkidul yang bermartabat yang merupakan substansi visi daerah diterjemahkan dalam misi yang disebut “*Sapta Karya*”, yaitu:

1. Membangun persatuan dan kesatuan seluruh elemen masyarakat, yang mengedepankan kerja sama, gotong royong dan toleransi.
2. Melakukan reformasi birokrasi, dan menerapkan paradigma *reinventing government*, *clean governance*, dan kualitas pelayanan publik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. antara potensi sektor kebudayaan, pariwisata, kelautan/perikanan, pertanian, peternakan dan perdagangan.
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam membangun industri pariwisata berbasis potensi daerah, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam tata kelola pariwisata.
5. Meningkatkan kesejahteraan petani, peternak dan pedagang dengan membangun sentra industri pertanian,

sentra industri peternakan, dan perdagangan berbasis masyarakat.

6. Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, berprestasi, mandiri, berkarakter dan berbudaya.
7. Menciptakan sistem ekonomi kerakyatan dengan memperkuat kapasitas modal dan SDM bagi UMKM, Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), serta memperkuat balai latihan kerja untuk melahirkan pengusaha muda kalurahan yang memiliki kemampuan mengelola setiap potensi kalurahan dan daerah.

Untuk mencapai visi dan misi Gunungkidul 2021-2028, diperlukan rumusan tujuan dan strategi untuk mewujudkannya. Arah kebijakan sebagai pedoman untuk mengarahkan perumusan strategi yang dipilih dan selaras dalam mencapai tujuan dan sasaran pembangunan dalam setiap tahunnya. Rumusan arah kebijakan merasionalkan pilihan strategis daerah sehingga memiliki fokus serta sesuai pengaturan pelaksanaan kebijakan. Fokus utama per tahun atau tema setiap tahun memiliki kesinambungan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, dan indikator sasaran yang telah ditetapkan, dan perumusan kebijakan berpedoman pada alternatif kebijakan tahun sebelumnya. Tujuan dan strategi kebijakan pembangunan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021-2026 dirangkum dalam Gambar 6.



Gambar 6. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Kabupaten Gunungkidul 2021-2026  
 Sumber: Disarikan dari RPJMD Gunungkidul 2021-2026

#### D. Perlunya Monitoring dan Evaluasi Hasil Pembangunan

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan amat diperlukan. Tujuan monitoring dan evaluasi hasil pembangunan setidaknya meliputi (IPDN, 2011):

- Untuk menjamin terlaksananya kebijakan, program dan proyek sesuai dengan target dan rencana yang telah ditetapkan (*on Track – on Schedule*) (M).
- Agar ada umpan balik terhadap kebijakan, program dan proyek, untuk diteruskan dilanjutkan dengan perbaikan atau dihentikan (M/E).
- Untuk membantu pemangku kepentingan belajar lebih banyak mengenai kebijakan, program dan proyek (E).

- Agar kebijakan, program dan proyek mampu mempertanggungjawabkan penggunaan dana publik (akuntabilitas) (E).
- Monitoring merupakan kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan rencana, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul dan/atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin. Hasil akhirnya adalah Pelaporan. Pengendalian adalah serangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang cepat dimaksudkan untuk menjamin agar suatu program/kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Hasil akhirnya berupa Tindakan/Keputusan.

Evaluasi merupakan proses menentukan nilai atau pentingnya suatu kegiatan, kebijakan, atau program. Evaluasi adalah sebuah penilaian yang seobyektif dan sesistematis mungkin terhadap sebuah intervensi yang direncanakan, sedang berlangsung atau pun yang telah diselesaikan. Evaluasi menurut PP No. 39/2006, adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar yang telah ditetapkan.

Menurut PP 39/2006, disebutkan bahwa monitoring merupakan kegiatan rutin, sedang berjalan dan internal, dipergunakan untuk mengumpulkan informasi terhadap keluaran, hasil dan indikator yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi kinerja program. Evaluasi dilakukan secara periodik dan berkala, menganalisis data yang telah diperoleh dari monitoring untuk memberikan penilaian atas pelaksanaan rencana, dan sebagai umpan balik periodik

kepada pemangku kepentingan utama. Di dalam Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunungkidul tahun 2021-2026 pasal 4 disebutkan bahwa pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RPJMD mencakup pelaksanaan RPJMD dan Rencana Strategis Perangkat Daerah (Renstra PD) (Bappeda Gunungkidul, 2021).

Bab-bab berikutnya akan menguraikan seberapa jauh capaian pembangunan dan inovasi daerah yang telah direncanakan oleh Pemda Kabupaten Gunungkidul.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan ini dapat dirangkum sebagai berikut. Bab 1 merupakan pendahuluan, yang kontribusi Gunungkidul dalam ekonomi DIY dan Indonesia, struktur ekonomi, arah kebijakan, perlunya monitoring dan evaluasi hasil pembangunan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 akan mengevaluasi seberapa jauh capaian pembangunan Kabupaten Gunungkidul. Bab ini akan menganalisis berbagai indikator capaian pembangunan yang meliputi:

1. Capaian kesejahteraan rakyat yang mencakup indikator: Pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita, tingkat pengangguran, kemiskinan, ketimpangan pendapatan (indeks gini), Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
2. Capaian kesejahteraan rakyat yang mencakup indikator: Pelayanan Publik yang diukur dengan Indeks Kepuasan Masyarakat), Pengelolaan Keuangan berdasarkan hasil audit BPK, dan Transparansi dan Akuntabilitas berdasarkan evaluasi SAKIP.



Bab 3 akan menyajikan hasil inovasi daerah Kabupaten Gunungkidul. Inovasi adalah pembaharuan dalam penyelenggaraan pembangunan yang merupakan gagasan kreatif, orisinal, dan atau adaptasi/modifikasi. Pertama akan dijelaskan latar belakang inovasi dan masalah yang akan dipecahkan melalui pelaksanaan inovasi, keterkaitan inovasi yang dikembangkan dengan tema RKPD 2022, ruang lingkup inovasi, tujuan dan sasaran inovasi, dan kebaruan inovasi yang dikembangkan. Kedua, Rencana Inovasi akan dipaparkan dengan menjelaskan kerangka kerja dari inovasi dari tahap *input*, proses, hasil (*output*), dan dampak (*outcome*) inovasi. Kerangka Kerja Logis (KKL) merupakan ringkasan kegiatan yang menunjukkan tingkatan tujuan-tujuan serta hubungan sebab akibat pada setiap tingkatan indikator dan sasaran kinerja. Ketiga, hasil dan dampak inovasi pembangunan Gunungkidul akan dianalisis. Sejumlah penghargaan yang diperoleh untuk inovasi pembangunan Gunungkidul juga akan diidentifikasi.

Selanjutnya pada bab terakhir akan memaparkan rangkuman hasil evaluasi dan monitoring pembangunan Kabupaten Gunungkidul yang sudah dianalisis dalam bab-bab sebelumnya. Rekomendasi kebijakan yang perlu dilakukan juga akan disajikan.

## BAB II

# EVALUASI CAPAIAN PEMBANGUNAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Bab ini akan menelusuri seberapa jauh potensi ekonomi Kabupaten Gunungkidul. Ada dua aspek pokok bahasan. Pertama, aspek ekonomi-sosial yang menjabarkan produk domestik regional bruto (PDRB) dan pertumbuhannya, struktur ekonominya, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, pembangunan manusia, ketimpangan pendapatan, pembangunan kewilayahan, perindustrian dan investasi. Kedua, aspek pelayanan publik yang mencakup kepuasan masyarakat dan pengelolaan keuangan.

### A. Capaian Ekonomi

Kabupaten Gunungkidul menghasilkan PDRB sebesar Rp 11,6 milyar (2016) dan meningkat menjadi Rp 14,2 milyar (2021). Pandemi Covid-19 sempat menurunkan besarnya PDRB tersebut dari Rp 13,6 milyar (2019) menjadi Rp 13,5 milyar (2020). Tabel 2. berikut menunjukkan perkembangan PDRB Kab. Gunungkidul tersebut.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto ADHK Kab. Gunungkidul 2016-2021

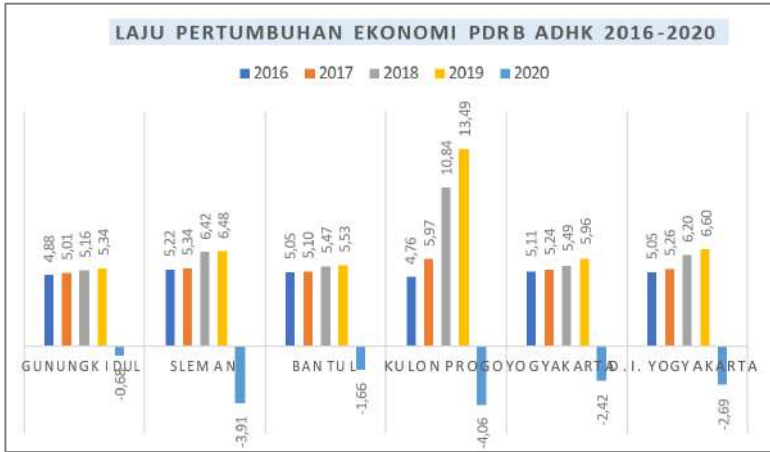
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. GUNUNGKIDUL 2016- 2021 (Juta Rupiah)</b>						
<b>JENIS PENGELUARAN</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	7.297.845,82	7.624842,24	7.921.887,84	8.229.502,98	8.180.136,23	8.401.762,17
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	135.573,44	143.632,97	147.194,89	161.578,46	152.583,80	153.855,54
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.771.398,29	1.801.570,48	1.847810,42	1.902736,62	1.892.381,67	1.918.145,20
Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.881.809,89	3.011909,48	3.238866.03	3.453.251,28	3.290.972,14	3.613.651,91
Perubahan Inventori	135.801,22	139.139,86	143.498,43	147.468,70	156.937,12	172.431,07
Ekspor Barang dan Jasa	6.456.671,67	6.957.077,85	7.334.907,17	7.635037,31	7.480096,78	7.803.393,71
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	6.982.944,5	7.396614,85	7.719224.00	7.924500,52	7.641.818,82	7.846.877,60
<b>PDRB</b>	<b>11.695.155,83</b>	<b>12.281.557,81</b>	<b>12.914.940,78</b>	<b>13.605.074,83</b>	<b>13.511.288,92</b>	<b>14.216.362,44</b>

Sumber: BPS Kab. Gunungkidul (2021)

Penurunan kegiatan ekonomi global akibat Pandemi COVID-19 terjadi juga di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam kadar yang berbeda-beda. Merosotnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 yang terkecil di Kab. Gunungkidul, sedang terbesar terjadi di Kab. Kulon Progo dan Kab. Sleman dan seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 7 berikut ini.

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) selama 2016-2019 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun secara signifikan. Adanya Pandemi COVID-19 di tahun 2020 berdampak pada turunnya LPE se-DIY hingga menyentuh angka negatif sebesar 2,69. Meskipun LPE Gunungkidul juga terpengaruh negatif, jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain, Gunungkidul boleh dibilang merupakan daerah dengan LPE tertinggi (-0,68%) se-DIY tahun 2020 Pemerintah Kab. Gunungkidul melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan kembali ekonomi di wilayah tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan adalah;

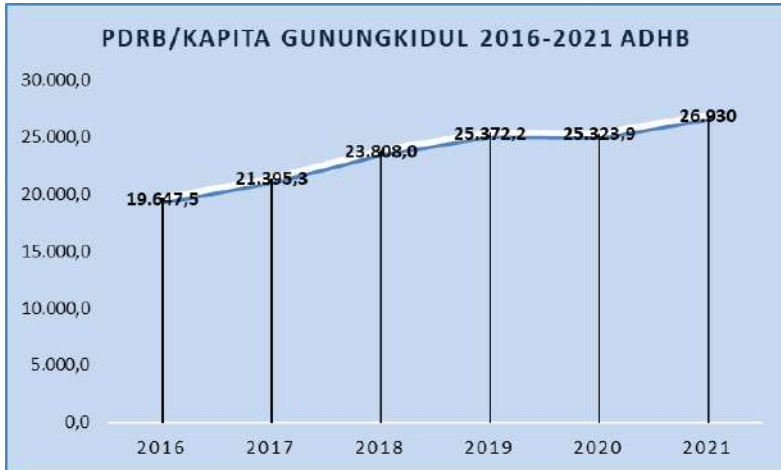
1. Program peningkatan kapasitas koperasi
2. Program peningkatan kualitas pengelolaan UMKM
3. Program peningkatan promosi dan penanaman modal daerah
4. Program peningkatan pengelolaan pasar dan pembinaan pedagang
5. Penataan dan pembinaan pedagang pasar, kaki lima dan asongan
6. Program peningkatan, pengembangan dan efisiensi perdagangan
7. Program pengembangan industri kecil dan menengah (IKM)
8. Program analisis kebijakan pembangunan
9. Program peningkatan perekonomian dan sumber daya alam



Gambar 7. Pertumbuhan Ekonomi DIY Berdasarkan Kabupaten/Kota 2016-2020 (%)

Sumber: DIY (2020)

Kondisi ekonomi sudah mulai pulih dengan adanya LPE sebesar 5,2 persen di tahun 2021 (BPS Gunungkidul, 2022). Bersama aktivitas masyarakat luas, program-program pemerintah Kabupaten Gunungkidul di atas tersebut ternyata ikut berkontribusi besar dalam peningkatan ekonomi daerah. Mulai pulihnya ekonomi tersebut juga ditunjukkan oleh meningkatnya pendapatan per kapita di Kab. Gunungkidul dari Rp 25,32 juta pada tahun 2020 menjadi Rp 26,93 juta pada tahun 2021 (lihat Gambar 8).



Gambar 8. PDRB per Kapita Kab. Gunungkidul 2016-2021 (Rp ribu)  
 Sumber: BPS Gunungkidul (2022)

## B. Struktur Ekonomi di Masa Pandemi 2020-2021

Sektor utama penyumbang PDRB Kab. Gunungkidul adalah sektor pertanian dalam arti luas (termasuk pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan) (25%), diikuti oleh administrasi pemerintahan (9,3%), perdagangan (9,2%), industri pengolahan (9,2%), konstruksi (9%). Gambar 9 di halaman berikut, menunjukkan kontribusi sektoral dan pertumbuhannya pada tahun 2020.

Walaupun ekonomi secara keseluruhan mengalami kontraksi akibat pandemi tersebut, namun ada sektor-sektor ekonomi tertentu yang mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan positif terjadi pada sektor-sektor jasa, yaitu jasa kesehatan (24,5%), informasi & komunikasi (18,6%), jasa pendidikan (6,6%).



Gambar 9. Struktur Ekonomi dan Pertumbuhan Berdasarkan Sektor Kab. Gunungkidul (2020)

Sumber BPS Kabupaten Gunungkidul (2020)

Untuk mencegah meluasnya penularan virus COVID-19 di Indonesia, pemerintah memberlakukan kebijakan protokol kesehatan yang ketat dan pembatasan berkumpulnya masyarakat dalam jumlah besar. Pembatasan sosial tersebut adalah Pembatasan Sosial Berskala besar (PSBB) yang kemudian digantikan dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Kuncoro *et al.*, 2023). Pada

intinya kebijakan tersebut ingin mencegah penularan COVID-19 dengan membatasi kegiatan masyarakat. Dampak kebijakan tersebut adalah melesunya kegiatan ekonomi, terutama yang berkaitan erat dengan lalu-lintas dan berkumpulnya masyarakat secara massal. Sektor yang terkena langsung dampak tersebut adalah sektor transportasi, hotel dan restoran dan jasa pariwisata lainnya. Sementara sektor jasa yang berkaitan erat dengan teknologi informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan. Hal-hal ini juga dirasakan oleh ekonomi Kab. Gunungkidul.

Pada tahun 2021 pandemi COVID-19 tampaknya membuat struktur ekonomi di Kab. Gunungkidul mengalami sedikit perubahan. Struktur ekonomi masih tetap ditopang oleh sektor pertanian, namun kontribusinya sedikit menurun menjadi 23%. Sektor-sektor ekonomi yang berkontribusi besar berikutnya adalah informasi dan komunikasi 9,46%, konstruksi 9,44%, perdagangan sebesar 8,93% dan administrasi pemerintahan mencapai 8,89 % (BPS Gunungkidul, 2022).

### **C. Tingkat Pengangguran Terbuka**

Pengangguran adalah masalah yang sering kali menghantui baik negara maju maupun negara berkembang. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi tidak hanya dapat mengganggu stabilitas keamanan, namun juga stabilitas politik dan juga ekonomi (Agusalim, 2022a). Sepanjang tahun 2017-2019, TPT di Kabupaten Gunungkidul cenderung mengalami penurunan. Namun karena adanya pandemi menyebabkan TPT meningkat menjadi 2,16% di tahun 2020, dan 2,2% di tahun 2021. TPT DIY dan Gunungkidul termasuk rendah di Indonesia karena di bawah rata-rata TPT nasional



yang mencapai 7,07%. Dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di wilayah Provinsi DIY, TPT Kab. Gunungkidul adalah yang paling rendah (lihat Gambar 10). Dibandingkan dengan Kab. Kulon Progo, pada tahun 2018 Kabupaten tersebut mempunyai tingkat pengangguran terkecil di Provinsi DIY. Namun kondisi berubah dengan adanya kontraksi ekonomi akibat pandemi. Sejak tahun 2019, tingkat pengangguran terkecil berada di Kab. Gunungkidul.



Gambar 10. Tingkat Pengangguran Terbuka 2017-2021 di DIY (%)

Sumber: BPS DIY (2021)

Pekerja migran tangguh dari Gunungkidul yang mengalami PHK di perantauan membuat mereka yang terkena PHK kembali ke Gunungkidul dan menganggur. Hal ini menyebabkan naiknya angka TPT menjadi 2,16% (BPS Gunungkidul, 2021). Meskipun demikian relatif rendahnya tingkat pengangguran terbuka di Kab. Gunungkidul tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan. Upaya-upaya

yang dilakukan pemerintah kabupaten Gunungkidul diantaranya adalah;

1. Program pendidikan pelatihan tenaga kerja
2. Penyelenggaraan pendidikan dan keterampilan pencari kerja
3. Pengawasan dan pembinaan lembaga pelatihan ketenagakerjaan
4. Program peningkatan kesempatan kerja
5. Penyiapan dan perluasan kesempatan kerja
6. Kerja sama pendidikan pelatihan dan penempatan tenaga kerja
7. Program perlindungan ketenagakerjaan
8. Pendampingan penyelesaian prosedur perselisihan hubungan industri dan ketenagakerjaan
9. Pengawasan perlindungan dan pengupahan ketenagakerjaan
10. Program pengembangan transmigrasi
11. Penyiapan dan pengerahan calon transmigran
12. Penguatan kerja sama dan penempatan transmigrasi.

RKPD Kabupaten Gunungkidul menargetkan TPT pada tahun 2022 ini dapat dicapai pada kisaran 1,91 – 2,05 %.

#### **D. Tingkat Kemiskinan**

Negara Indonesia didirikan dengan tujuan utama mewujudkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip ini dijelaskan secara tegas dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945. Realisasi dari tujuan tersebut sangat bergantung pada kemampuan mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, yang merupakan

langkah krusial untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Agusalim *et al.*, 2023).

Di tahun 2020 dengan terjadinya pandemi COVID-19, proporsi penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul mengalami kenaikan kendati masih di bawah Kulonprogo sebagai penyumbang kemiskinan terbesar di DIY. Sejak tahun 2016 hingga tahun 2019, Kabupaten Gunungkidul berhasil menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, tingkat kemiskinan Gunungkidul naik sebesar 0,46% dibanding tahun 2019 menjadi 17,07% atau 127,6 ribu penduduk miskin pada tahun 2020. Angka ini meningkat lagi menjadi 135,3 ribu penduduk miskin atau 17,69% tahun 2021 (lihat Gambar 11).



Gambar 11. Tingkat Kemiskinan Nasional, DIY dan Gunungkidul

Sumber: BPS DIY (2021)

Kemiskinan di Gunungkidul tidak terlepas dari lingkungan alam. Bagian terbesar wilayah ini merupakan daerah perbukitan dan pegunungan kapur. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah tersebut sebagai daerah yang kurang

subur. Keterbatasan luas lahan berbatu kapur, kekeringan air dan kelongsoran tanah merupakan tantangan berat yang dihadapi masyarakat di Gunungkidul dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Pemerintah Kab. Gunungkidul telah menjalankan berbagai upaya untuk melakukan pengentasan kemiskinan tersebut. Upaya yang telah dilakukan adalah:

1. Program peningkatan kesejahteraan sosial
2. Pendampingan fakir miskin dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
3. Pelayanan perlindungan dan jaminan sosial
4. Program peningkatan rehabilitasi sosial
5. Pembinaan kelembagaan rehabilitasi sosial dan pengelolaan panti sosial
6. Penyelenggaraan rehabilitasi sosial dan pengarusutamaan disabilitas
7. Program peningkatan partisipasi dan keberdayaan masyarakat pedesaan
8. Pembinaan kelembagaan masyarakat desa
9. Pembinaan partisipasi masyarakat dalam membangun desa
10. Pembinaan lembaga ekonomi pedesaan.

BPS Gunungkidul (2021) menyatakan bahwa rasio ketergantungan penduduk Gunungkidul pada tahun 2020 mencapai 47,71%. Angka ini menunjukkan bahwa persentase penduduk usia produktif di tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019. Rasio ketergantungan sebesar 47,71 mengandung arti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 47,71 penduduk usia tidak

produktif (RKPD 2022). Kondisi ini juga memiliki kontribusi langsung kepada tingkat kemiskinan di Gunungkidul.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul menyatakan bahwa pada tahun 2022 angka kemiskinan ditargetkan berada pada kisaran angka 13,97% hingga 15% atau sekitar 14.282 jiwa (RKPD 2022).

## **E. Pembangunan Manusia**

Pembangunan haruslah dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat. Untuk melakukan pengukuran, perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara didunia, digunakanlah suatu ukuran yang dikenal dengan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Agusalim *et al.*, (2022) mengungkapkan Pembangunan manusia adalah variabel penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Capaian pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2016 sampai dengan 2021 cenderung meningkat secara perlahan. Pada tahun 2017 capaian IPM sebesar 67,82 dan di tahun 2021 IPM Kabupaten Gunungkidul meningkat menjadi 70,16. Kendati semua komponen pembentuk IPM meningkat selama 2016-2021, nilai IPM Kabupaten Gunungkidul masih terendah di antara IPM kabupaten/kota yang ada di DIY (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi DIY 2016-2021

Kab/Kota	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Kota Yogyakarta	85,32	85,49	86,11	86,65	86,61	87,18
Sleman	82,15	82,85	83,42	83,85	83,84	84,00
Bantul	78,42	78,67	79,45	80,01	80,01	80,28
Kulon Progo	72,38	73,23	73,76	74,44	74,46	74,71
Gunungkidul	67,82	68,73	69,24	69,96	69,98	70,16
D I Yogyakarta	78,38	78,89	79,53	79,99	79,97	80,22
Indonesia	70,18	70,81	71,39	71,92	71,94	72,29

Sumber: BPS DIY (2021)

Untuk meningkatkan IPM di Gunungkidul, pemerintah kabupaten Gunungkidul telah melakukan berbagai upaya. Upaya-upaya tersebut mencakup aspek akses kesehatan, pendidikan dan standar hidup melalui daya beli masyarakat. Upaya pemerintah tersebut adalah;

1. Mengundang Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk membuka cabang di Gunungkidul. Saat ini sudah terdapat +/-200 mahasiswa dimana 50% berasal dari Gunungkidul.
2. Program PAUD-SD-SMP (infrastruktur, kompetensi, kurikulum, & kelembagaan)
3. Program peningkatan kualitas tenaga kependidikan
4. Program peningkatan sumber daya kesehatan
5. Program peningkatan pelayanan kesehatan
6. Program kesehatan keluarga
7. Program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat
8. Program perbaikan gizi masyarakat
9. Program pencegahan penyakit

10. Program pembangunan dan peningkatan sarana prasarana pelayanan kesehatan
11. Program pelayanan jaminan kesehatan
12. Program peningkatan penyelenggaraan BLUD puskesmas & rumah sakit
13. Program peningkatan pelayanan laboratorium kesehatan
14. Program perlindungan perempuan, anak, dan pengarusutamaan gender
15. Program pembinaan keluarga berencana dan sejahtera
16. Program peningkatan peran serta kepemudaan dan kewirausahaan pemuda
17. Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga
18. Program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan.

Diharapkan program-program tersebut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan peningkatan IPM di Kabupaten Gunungkidul menjadi 71, seperti yang dicantumkan dalam RKPD 2022.

## **F. Ketimpangan Pendapatan**

Untuk mengetahui ketimpangan suatu wilayah dapat diukur menggunakan indeks gini (Agusalim, 2022b, 2016; Tjakrawerdaja *et al.*, 2021, 2016). Selama periode 2016-2020, rasio gini Kabupaten Gunungkidul memiliki kecenderungan menurun dan lebih rendah dibanding rata-rata DIY. Akibat Pandemi COVID-19 membuat angka rasio gini juga mengalami kenaikan di angka 0,352. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan di Kabupaten Gunungkidul. Tabel 4 berikut ini menunjukkan

besarnya rasio gini di wilayah kabupaten/kota di Provinsi DIY selama tahun 2018–2021.

Tabel 4. Rasio Gini Provinsi DIY 2018-2021

Kab/Kota	2018	2019	2020	2021
D I Yogyakarta	0,441	0,423	0,437	0,441
Kulonprogo	0,365	0,359	0,379	0,367
Bantul	0,448	0,422	0,418	0,441
Gunungkidul	0,337	0,325	0,352	0,323
Sleman	0,425	0,417	0,420	0,425
Yogyakarta	0,420	0,371	0,421	0,464

Sumber: BPS DIY (2022)

Berdasarkan kriteria Bank Dunia, pada September 2020, tingkat ketimpangan di DIY, yang dinyatakan dalam rasio gini, masih berada pada kategori ketimpangan sedang. Karena angka ketimpangan di Kabupaten Gunungkidul berada di bawah angka ketimpangan di DIY, maka kesimpulannya sama bahwa rasio gini di Gunungkiudl juga masih termasuk ke dalam kategori ketidakmerataan sedang. Pada tahun 2021, rasio gini Kabupaten Gunungkidul yang besarnya 0,323 masih lebih rendah dibandingkan dengan provinsi DIY yang mencapai 0,441 maupun Indonesia yang sebesar 0,385. Hal ini disebabkan karena rasio gini wilayah perdesaan DIY lebih rendah daripada perkotaan. Sementara sebagian terbesar wilayah kabupaten Gunungkidul merupakan daerah perdesaan.

Tabel 4 juga memperlihatkan, sepanjang periode 2018-2021, peringkat tingkat ketimpangan pendapatan tidak mengalami perubahan di provinsi DIY. Kota Yogyakarta masih memiliki ketimpangan tertinggi dan sebaliknya Kabupaten



Gunungkidul mempunyai tingkat ketimpangan yang paling rendah di provinsi DIY.

## **G. Pendekatan Spasial dalam Pembangunan Kewilayahan**

Terkonsentrasinya kegiatan ekonomi pada daerah-daerah tertentu saja menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi antar daerah (Kuncoro *et al.*, 2020). Ada kecenderungan kegiatan ekonomi di Gunungkidul terpusat hanya pada kota, kapanewon dan wilayah yang mempunyai sumber daya alam. Sumber daya alam tersebut umumnya sudah dikelola dengan baik.

Agar ketimpangan wilayah tidak semakin melebar dan pertumbuhan ekonomi semakin merata, isu ketimpangan wilayah dimunculkan dalam Tema Pembangunan tahun 2022 dengan harapan akan memperoleh sinergi antar sektor dalam rangka sekat ketimpangan antar wilayah melalui program kegiatan yang sudah terkonsentrasi dalam menumbuhkan wilayah-wilayah yang masih kategori merah dan tertinggal (RKPD 2022 Kabupaten Gunungkidul).

Tema pembangunan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2022 meliputi (a) Persentase angka kemiskinan, (b) Ketimpangan wilayah, (c) Peningkatan Sosial Ekonomi Pasca Pandemi COVID-19 dan (d) Peningkatan infrastruktur daerah. (RKPD 2022).

Kesenjangan pembangunan kewilayahan terlihat bagi wilayah-wilayah yang tidak mempunyai potensi dan sumber daya alam. Kebijakan pembangunan kewilayahan ditempuh dengan pendekatan spasial dalam pembangunan, yaitu:

- Pengembangan kawasan WILAYAH UTARA Gunungkidul: kawasan peruntukan industri dan sekitarnya; wisata minat

khusus Sriten, Green *village*, Puncak 4G, susur sungai Oyo dll.

- GEOPARK GUNUNGSEWU dan sekitarnya: Girisubo, Saptosari Purwosari
- Kawasan ZONA TENGAH DAN ZONA BARON sekitarnya: zona cepat berkembang dengan potensi perdagangan dan pariwisata.



Gambar 12. Fokus Pengembangan Kawasan.

Sumber: RKPD 2022

## H. Usaha Mikro dan Kecil (UMK)

Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2016, di Provinsi DIY terdapat UMK sejumlah 524.935 unit usaha/perusahaan. Sementara itu Usaha Menengah dan Besar (UMB) berjumlah 8.735 usaha.

Dari total 533.670 unit usaha di DIY tersebut, 98,3% merupakan UMK yang omzetnya di bawah Rp2,5M dan hanya 1,7% adalah pelaku Usaha (UMB). Berdasarkan sebarannya, UMK berlokasi terbanyak berada di Sleman (27,6%), diikuti oleh Bantul (25,2%), Gunungkidul (21,8%), dan Kulon Progo (11,49%). Lokasi UMB (omset di atas Rp2,5M) terbanyak berada

di Sleman (46,7%), diikuti oleh Kota Yogya (25,6%), dan terkecil di Gunungkidul (2,4%).

Tabel 5 berikut ini menunjukkan kondisi industri pengolahan yang ada di kabupaten Gunungkidul, yang terdiri dari industri kecil, menengah dan besar, pada tahun 2016-2021. Tabel ini juga memperlihatkan besarnya unit kerja, jumlah pengusaha, jumlah industri yang memiliki izin, jumlah tenaga kerja, nilai produksi, dan nilai investasinya.

Potensi Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang berada di Kabupaten Gunungkidul meliputi berbagai jenis usaha di antaranya: industri makanan olahan dan minuman, industri sandang, kulit, logam dan aneka dan industri hasil hutan dan perkebunan. Dari total usaha industri di Gunungkidul yang berjumlah 21.322 unit, lebih dari 99% adalah IKM yang menyerap lebih dari 69.581 orang pada tahun 2021.

Tabel 5. Industri Pengolahan Kabupaten Gunungkidul 2016-2021

	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Satuan
<b>Total Industri</b>	<b>21,047</b>	<b>21,070</b>	<b>21,182</b>	<b>21,283</b>	<b>21,308</b>	<b>21,322</b>	
<b>1. Industri Kecil</b>							
a. Unit Kerja	21,025	21,048	21,132	21,233	21,308	21,322	Unit
b. Jumlah Pengusaha	21,025	21,048	21,132	21,233	21,308	21,322	Orang
c. Jumlah Industri berizin	1,050	1,057	1,505	2,110	2,110	2,180	Unit
d. Tenaga Kerja	66,667	66,711	66,901	67,002	67,038	67,065	Orang
e. Nilai Produksi	193,638,998	194,854,730	195,228,100	196,878,776	197,664,495	198,226,620	000 Rp
f. Nilai Investasi	97,420,282	96,829,316	97,015,204	97,768,133	97,914,204	97,936,454	000 Rp
<b>2. Industri Menengah</b>							
a. Unit Kerja	20	20	46	46	34	34	Unit
b. Jumlah Pengusaha	20	20	46	46	34	34	Orang
c. Jumlah	20	20	46	46	34	34	Unit

	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Satuan
Industri berizin							
d. Tenaga Kerja	700	700	1,610	1,610	864	864	Orang
e. Nilai Produksi	85,020	85,020	190902	191,822	144,534,000	144,534,000	000 Rp
f. Nilai Investasi	42,510,000	42,600,000	95,450,920	95,910,920	72,267,000	72,267,000	000 Rp
<b>3. Industri Besar</b>							
a. Unit Kerja	2	2	4	4	6	6	Unit
b. Jumlah Pengusaha	2	2	4	4	6	6	Orang
c. Jumlah Industri berizin	2	2	4	4	6	6	Unit
d. Tenaga Kerja	447	521	875	929	1,662	1,662	Orang
e. Nilai Produksi	81,500	87,000	170,700	179,500	243,700.00	23,700,000	000 Rp
f. Nilai Investasi	40,750,000	43,500,000	85,350,000	89,750,000	121,850,000	121,850,000	000 Rp

Sumber: DPMPT Kab. Gunungkidul (2020)

## I. Investasi

Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) masih terkonsentrasi di Kota Yogya dan Kab Sleman, diikuti Kulonprogo (lihat Tabel 6). Yang paling kecil menerima investasi adalah Gunungkidul hingga tahun 2019. Strategi membalik orientasi investor ke Gunungkidul perlu dilakukan dengan cara;

- Investasi PMA dan PMDN perlu ditingkatkan. Hingga tahun 2020, jumlah investasi Gunungkidul baru mencapai Rp 273,6 milyar.
- Rekomendasi strategi kebijakan urusan Penanaman Modal (RKPD 2022: hal IV-18):
- Membuat rencana induk penanaman modal di Gunungkidul yang berbasis pada potensi daerah.
- Mengadakan penawaran kepada para investor untuk menanamkan modalnya.

- Pemerataan investasi penanaman modal terutama di pesisir selatan.
- Memprioritaskan penanaman modal yang menyerap banyak tenaga kerja.

Tabel 6. Realisasi Investasi 2016-2021

No	Tahun	Nilai Investasi
1	2016	Rp 63.372.007.331
2	2017	Rp 84.358.098.854
3	2018	Rp 122.927.304.301
4	2019	Rp 185.647.839.758
5	2020	Rp 273.595.379.197

Sumber: DPMPPT Kab. Gunungkidul (2021)

## J. Pelayanan Publik

Aspek pelayanan publik yang dilaporkan mencakup hal yang berkaitan dengan kepuasan masyarakat atas kinerja perangkat daerah Kabupaten Gunungkidul dan pengelolaan keuangannya.

### 1. Indeks Kepuasan Masyarakat

Gambar 13 menunjukkan kecenderungan angka Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Gunungkidul yang meningkat terus atas kinerja perangkat daerah Kabupaten Gunungkidul. Kinerja perangkat daerah dinilai semakin lama semakin baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Angka Nilai IKM Gunungkidul tahun 2020 sebesar 81,05 (B), yang jauh meningkat dibanding tahun sebelumnya. Angka Sementara Semester I tahun 2021

angka tersebut besarnya 81,29. Artinya, tingkat pelayanan publik tergolong “baik”.



Gambar 13. Indeks Kepuasan Masyarakat Gunungkidul  
Sumber: Bappeda Kab. Gunungkidul 2022

## 2. Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 terdapat 4 jenis Opini yang diberikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI atas pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, yaitu: Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), Wajar Dengan Pengecualian (WDP), Tidak Wajar (*adversed opinion*), dan menolak memberikan opini atau Tidak Memberikan Pendapat (TMP).

Sejak 2016, Laporan Keuangan Pemkab Gunungkidul mendapatkan opini WTP (*unqualified opinion*) (lihat Tabel 7). Artinya, BPK menyatakan bahwa laporan keuangan Pemkab Gunungkidul telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. BPK sebagai

pengawas keuangan negara selalu memberi opini WTP sejak tahun 2016 hingga 2020. Hal ini berarti BPK menyatakan bahwa pengendalian internal Pemerintah Kabupaten Gunungkidul memadai dan tidak ada salah saji yang material atas pos-pos laporan keuangan. Secara keseluruhan laporan keuangan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah disajikan secara wajar sesuai dengan Sistem Akuntansi Pemerintah.

Tabel 7. Kinerja Keuangan PemKab. Gunungkidul, 2016-2020

<b>Indikator</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>AKIP</b>	<b>B</b>	<b>B</b>	<b>BB</b>	<b>BB</b>	<b>BB</b>
<b>Nilai</b>	<b>64,33</b>	<b>67,95</b>	<b>72,88</b>	<b>73,23</b>	<b>74,49</b>
<b>Opini BPK</b>	<b>WTP</b>	<b>WTP</b>	<b>WTP</b>	<b>WTP</b>	<b>WTP</b>
AKIP	Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah				
WTP	Wajar Tanpa Pengecualian				

Sumber: RKPD Kab. Gunungkidul (2022)

Sepanjang tahun 2016-2020, kinerja pengelolaan keuangan pemerintah Kabupaten Gunungkidul mendapatkan penilaian yang semakin membaik. Nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) meningkat dari B tahun 2016- 2017, menjadi BB sejak tahun 2018 hingga 2020.

Evaluasi capaian hasil-hasil pembangunan di Kabupaten Gunungkidul telah disampaikan dalam bab ini. Bab selanjutnya akan menjabarkan program Inovasi pembangunan daerah Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.

# INOVASI DAERAH PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT)

Bab ini akan menjelaskan mengenai program inovasi daerah, yaitu pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis *community based tourism* (CBT). Ada beberapa fokus analisis, di antaranya; (1) membahas mengenai profil desa, kondisi sosial ekonomi, potensi pariwisata, dan alasan mengapa Desa Wisata Nglanggeran dipilih sebagai desa program inovasi daerah di Desa Nglanggeran; (2) Kebaruan yang dikembangkan; (3) Kerangka inovasi; (4) Potensi Replikasi dan Berkelanjutan; (5) Dokumentasi penghargaan yang diperoleh.

### A. Mengapa Desa Wisata Nglanggeran?

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu perekonomian, termasuk di Kabupaten Gunung Kidul. Pembangunan yang berkelanjutan tersebut harus memperhatikan dan mencakup tiga aspek, yaitu: ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam pembangunan itu sendiri harus pula mengandung inovasi yang akan mempercepat proses peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.



Dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, Kabupaten Gunungkidul masih dihadapkan dengan masalah sosial yang kompleks, yaitu: persoalan kemiskinan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul sebesar 17,69%. Nilai ini masih berada di atas tingkat kemiskinan di Provinsi DIY (12,80%) dan Indonesia (9,71%) (lihat Bab 2, Gambar 2.5). Tingkat kemiskinan Kabupaten Gunungkidul tahun 2021 tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2019 (16,61%) dan 2020 (17,07%). Penyebab utama meningkatnya kemiskinan diakibatkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang menurunkan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, sehingga menurunkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gunungkidul.

Selain persoalan kemiskinan, terdapat persoalan kualitas sumber daya manusia yang terefleksikan dari nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menempatkan Gunungkidul pada posisi terendah di DIY, dengan nilai IPM sebesar 70,16. Nilai ini lebih kecil daripada nilai IPM Provinsi DIY (80,22) dan nasional (72,29). Rendahnya kualitas SDM ini menyebabkan produktivitas masyarakat menjadi rendah sehingga kesejahteraan masyarakat juga menjadi rendah.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul bersama dengan para *stakeholders* perlu terus melakukan berbagai program inovasi. Salah satunya adalah dengan melakukan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis CBT. CBT dapat didefinisikan sebagai: (1) Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal mengontrol dan terlibat dalam

manajemen dan pembangunan pariwisata; (2) Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapatkan keuntungan; dan (3) Menuntut pemberdayaan secara politis, demokratis, dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung (Arifin, 2017).

Dengan demikian, CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak dalam bentuk memberikan kesempatan akses dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal.

Desa Nglanggeran dipilih sebagai desa program inovasi daerah dari 32 desa wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul dengan pertimbangan bahwa inovasi Desa Wisata Nglanggeran 100% diinisiasi dan dikelola oleh warga masyarakat yang terdiri 154 orang dan tersebar di 5 dusun di Desa Nglanggeran. Setiap warga masyarakat yang terlibat dimasukkan dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terdiri dari 11 kelompok masyarakat. Di desa ini dilakukan pengintegrasian pekerjaan utama masyarakat di sektor perkebunan dan peternakan yang mendukung sektor Pariwisata. Dengan begitu, masyarakat tetap mendapatkan penghasilan dari pekerjaan utama dan mendapatkan nilai tambah dari sektor Pariwisata. Untuk meningkatkan daya saing di bidang pariwisata, masyarakat melalui Pokdarwis melakukan kolaborasi dan kemitraan dengan BUMDesa Tunas Mandiri di Desa Nglanggeran, proses kerja sama dengan

unsur *Pentahelix*. Saat Pandemi, Pokdarwis melakukan penguatan SDM dengan membuat inovasi-inovasi baru, misalnya kawasan *Glamping Virtual Tour*.

Secara administratif, Desa Nglanggeran terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DIY. Desa Nglanggeran memiliki luas 762,1 ha dengan tata guna lahan sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, ladang, dan pekarangan. Pola pemilikan tanah tersebut didominasi oleh tanah kas desa.



Jarak Desa Nglanggeran dari ibukota kecamatan adalah 4 km, 20 km dari ibukota kabupaten dan berjarak 25 km dari ibukota provinsi. Batas administratif Desa Nglanggeran adalah: (1) Sebelah utara: Desa Ngoro-oro; (2) Sebelah timur: Desa Nglegi; (3) Sebelah selatan: Desa Putat; (4) Sebelah barat: Desa Salam. Desa Nglanggeran terdiri dari 5 dusun/pedukuhan yaitu Dusun Karangsari, Dusun Doga, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan dan Dusun Gunungbutak. Pusat pemerintahan desa terletak di dusun Doga.

Inovasi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis CBT telah mengikuti konsep perencanaan berbasis Tematik, Holistik, Integratif, dan Spasial (THIS). Tema pembangunan Kabupaten Gunungkidul yang tertuang dalam RKDP tahun 2022 adalah “Percepatan pemulihan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tahun 2022”. Tema ini searah dan terintegrasi dengan level desa, provinsi dan nasional, yaitu untuk mengatasi persoalan kemiskinan, ketimpangan wilayah, peningkatan sosial ekonomi pasca Pandemi Covid-19, dan peningkatan infrastruktur daerah.

Perencanaan pembangunan juga disusun dengan pendekatan holistik di mana perencanaan disusun secara lengkap dan menyeluruh berdasarkan tema pembangunan dengan mempertimbangkan keseluruhan unsur pembangunan sebagai satu kesatuan faktor potensi, tantangan, hambatan, atau permasalahan yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Selanjutnya, rencana pengembangan Desa Wisata Nglanggeran juga menggunakan pendekatan integratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk bersama mewujudkan peningkatan kesejahteraan khususnya masyarakat Nglanggeran dan secara umum masyarakat Gunungkidul. Pola kerja sama melibatkan masyarakat, pemerintah, BUMN, swasta, akademisi, LSM dan komunitas.

Perencanaan pembangunan juga harus memasukkan dimensi spasial dalam perencanaan pembangunan agar manusia tidak hidup dalam dunia ‘aspasial’ (*spaceless*). Visi penataan ruang Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2030 diarahkan untuk mewujudkan *Dhaksinargha Bhumikarta*

dengan pengelolaan potensi alam yang berwawasan lingkungan. Tujuannya untuk mewujudkan wilayah kabupaten Gunungkidul sebagai pusat pengembangan usaha yang bertumpu pada pertanian, perikanan, kehutanan, dan sumber daya lokal untuk mendukung destinasi wisata menuju masyarakat yang berdaya saing, maju, mandiri, dan sejahtera. Kabupaten Gunungkidul mengembangkan 12 kawasan strategis pariwisata untuk meningkatkan daya tarik wisata. Desa Nglanggeran masuk dalam kelompok Kawasan Pengembangan Pariwisata (KKP) 4, dan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) 8, yaitu: Pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan wisata alam pegunungan didukung oleh pengembangan wisata relaksasi, konservasi, keluarga, Pendidikan, petualangan, dan budaya.

Terdapat potensi pariwisata di Desa Nglanggeran, yaitu: Pertama, adanya Gunung Nglanggeran dan kini lebih dikenal dengan sebutan Gunung Api Purba yang merupakan salah satu *geosite* di gunung Sewu UNESCO Geopark . Secara fisiografi Gunung Api Purba Nglanggeran terletak di Zona Pegunungan Selatan Jawa Tengah-Jawa Timur atau tepatnya di Sub Zona Pegunungan Baturagung (*Baturagung Range*) dengan ketinggian 700 meter dari permukaan laut dan kemiringan lerengnya curam-terjal (>45%). Gunung Nglanggeran berdasarkan sejarah geologinya merupakan gunung api purba yang berumur tersier (Oligo-Miosen) atau 0,6–70 juta tahun yang lalu.

Kedua, di Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran juga dijumpai fauna dan flora langka, seperti tanaman termas (tanaman obat yang hanya hidup di kawasan ekowisata Gunung Api Purba), kera ekor panjang serta di sekitar Gunung

Api Purba berkembang kegiatan seni dan budaya lokal seperti bersih desa dll. Dengan adanya potensi tersebut di Desa Nglanggeran juga pengembangan desa wisata. Jadi ada 2 potensi pengembangan, yaitu: awasan Ekowisata Gunung Api Purba dan Desa Wisata Pesona Purba Nglanggeran. Untuk desa wisata dikembangkan menuju desa budaya dan desa pendidikan, yang di mana bisa melakukan aktivitas belajar tentang flora fauna, cocok tanam, seni budaya dan juga belajar hidup bermasyarakat dengan tata krama (unggah-ungguh).

Ketiga, Embung Nglanggeran sebagai inovasi konservasi air, yakni menampung air hujan digunakan untuk pengairan kebun buah seluas 20 Ha. Kebun buah durian dan kelengkeng. Saat ini lokasi Embung Nglanggeran menjadi lokasi tujuan wisata masyarakat. Selanjutnya, ada objek wisata Puncak Kampung Pitu yang merupakan salah satu daya tarik alam dan budaya. Di kampung ini hanya terdiri dari tujuh kepala keluarga.

Keempat, kawasan *Glamping* dan Air Terjun Kedung Kandang. Air Terjun Kedung Kandang merupakan air terjun yang ada di daerah wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Yang berbeda dari air terjun ini adalah lokasinya yang berada di persawahan bertingkat atau sengkedan. Air terjun ini bersusun atau bertingkat dengan susunan batuan vulkanik dan terjadi secara alamiah.



Kelima, terdapat *homestay* yang nyaman untuk ditempati oleh wisatawan. Desa Wisata Nglanggeran mengelola 80 *homestay* dengan daya tampung bisa mencapai 280 orang.

Keenam, Griya Cokelat Nglanggeran. Griya Cokelat menjadi tempat favorit dalam wisata belanja di Gunung Api Purba dan ada pula Griya Batik dan Griya Spa sebagai penunjang datangnya wisatawan. Griya Cokelat memproduksi olahan coklat dan susu yang diperoleh langsung dari kebun dan peternakan di kawasan Gunung Api Purba. Beberapa olahan yang menjadi kegemaran pengunjung yaitu keripik pisang coklat dan susu kambing coklat. Bahan baku coklat ini diperoleh dari hasil perkebunan warga Nglanggeran.

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis CBT bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan segala potensi alam dan budaya yang ada sekaligus menjaga kelestariannya. Ini sejalan dengan misi kedua RPJMD Gunungkidul, yaitu meningkatkan pembangunan manusia dan keunggulan potensi daerah. Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran bertujuan memwadahi masyarakat yang cinta terhadap desanya untuk bekerja sama melakukan kegiatan

masing-masing dengan pariwisata menjadi simpul pengikatnya sehingga nilai-nilai kearifan desa tetap terjaga dan masyarakat sejahtera dengan adanya aktivitas kepariwisataan sebagai pengungkit kegiatan perekonomian. Harapannya, apabila tujuan tersebut terwujud dapat menjadikan Desa Nglanggeran sebagai kawasan ekowisata yang unggul berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat.

## **B. Kebaruan Inovasi yang Dikembangkan**

Berikut ini adalah kebaruan inovasi yang dikembangkan di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul:

1. Desa Wisata Nglanggeran berbasis CBT yang turut melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan. Perlu diketahui bahwa pada tahun 2017, Desa Wisata Nglanggeran dinobatkan sebagai Desa Wisata Terbaik ASEAN dalam ajang *ASEAN CBT Award*. Hal ini merupakan wujud dari keberhasilan pengelolaan berbasis CBT yang diterapkan oleh Desa Wisata Nglanggeran.
2. Program Live-in. Program wisata yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk tinggal dan bergaul dengan masyarakat perdesaan. Program ini dirancang agar wisatawan dapat mengikuti semua kegiatan tuan rumah atau orang tua baru mereka di Nglanggeran. Wisatawan tidak hanya menikmati suasana liburan tetapi juga menambah pengetahuan tentang kehidupan desa. Tujuan dari program ini adalah menumbuhkan sikap hidup sederhana, bekerja keras, gotong royong, bertanggung jawab, tolong bantu, peduli terhadap



- lingkungan, bekerja sama, menghargai diri sendiri, saling menghargai, dan bersikap jujur dalam hidup.
3. Sistem tiket elektronik (*e-ticketing*). Sistem *e-ticketing* digunakan dalam mengelola Desa Wisata Nglanggeran. Hasilnya, pengelolaan wisata menjadi lebih transparan, jumlah wisatawan, dan pemasukan terdata dengan baik, hingga potensi kebocoran pendapatan asli desa pun dapat dicegah sehingga meminimalkan konflik pengelolaan. Hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk Digitalisasi Destinasi dan Go Digital yang dilakukan oleh Pokdarwis Nglanggeran. Dengan sistem ini akan memberikan kemudahan pelayanan dan membantu proses administrasi yang lebih rapi dan akurat.
  4. Penerapan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*). Desa Nglanggeran telah menerapkan protokol kesehatan yang berbasis pada *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). Hal ini diterapkan karena Desa Nglanggeran perlu beradaptasi dengan pandemi dengan lakukan inovasi CHSE di era *new normal*, yang pada gilirannya dapat menggaikahkan kembali sektor pariwisata.
  5. *Gamplng Virtual Tour* di Kawasan air terjun Kedung Kandang. *Glamorous camping* atau *glamping* merupakan inovasi baru di bidang akomodasi dan pariwisata yang sedang populer beberapa tahun belakangan. *Glamping* memberikan pengalaman menginap di tenda dengan fasilitas yang tidak kalah mewah hotel bintang tiga. Di saat pandemi, untuk menarik wisatawan, Pokdarwis membuat tur virtual yang mengvisualisasikan simulasi lokasi yang

terdiri dari rangkaian video, gambar, dan elemen multimedia lainnya seperti efek suara, narasi dan teks.

6. Pemerintah Gunungkidul bersama Pokdarwis meningkatkan penyelenggaraan promosi pariwisata di antaranya melalui jaringan teknologi informasi (TI) seperti media sosial (medsos) seperti Instagram, Whatsapp, Facebook (FB), Youtube, *website*, dan jaringan TI lainnya. Promosi wisata juga dilakukan dengan membuat *calender of events*, penyelenggaraan *travel dialogues*, *farming tour*, mengikuti pameran juga dengan penyelenggaraan kegiatan wisata yang sangat diharapkan dapat mendongkrak peningkatan jumlah wisatawan.

### C. Kerangka Inovasi

Tabel 8 memperlihatkan langkah penerapan Kerangka Kerja Logis (KKL) Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis CBT tahun 2022 yang meliputi: (1) permasalahan dan penyebabnya; (2) *input*; (3) proses; (4) *output*; (5) *outcome* (dampak).

Tabel 8. Langkah Penerapan Kerangka Kerja Logis (KKL) Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Berbasis CBT Tahun 2022

Uraian	Kriteria Keberhasilan	Indikator Kinerja
Dampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi penurunan kemiskinan</li> <li>• Meningkatnya kualitas SDM</li> <li>• Terciptanya lapangan kerja baru</li> <li>• Penghargaan desa wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah orang miskin dan tingkat kemiskinan</li> <li>• Indeks pembangunan manusia</li> <li>• Tingkat pengangguran terbuka</li> <li>• Jumlah Penghargaan atas inovasi</li> </ul>

<b>Uraian</b>	<b>Kriteria Keberhasilan</b>	<b>Indikator Kinerja</b>
<i>Outcome</i> Antara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkembangnya sektor usaha yang mendukung sektor wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis dan jumlah usaha yang berkembang</li> </ul>
<i>Outcome</i> Langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya pendapatan pemerintah daerah</li> <li>Meningkatnya pendapatan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>PAD</li> <li>Pendapatan Desa</li> </ul>
<i>Output</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tersedianya sarana prasarana pendukung kegiatan CBT</li> <li>Peningkatan kualitas SDM dibidang kepariwisataan</li> <li>Meningkatnya wisatawan untuk berkunjung</li> <li>Meningkatnya objek wisata baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah sarana prasarana pendukung kegiatan CBT</li> <li>Jumlah Sertifikasi SDM atau Usaha</li> <li>Jumlah wisatawan</li> <li>Jumlah objek wisata</li> </ul>
Kegiatan/ Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlaksanakan pengembangan sarana prasarana pendukung kegiatan CBT</li> <li>Terlaksanakan pelatihan peningkatan kualitas SDM</li> <li>Terlaksanakan pembinaan dan pengembangan desa wisata</li> <li>Terlaksanakan promosi pariwisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah sarana prasarana pendukung kegiatan CBT</li> <li>Jumlah pelatihan pengembangan SDM</li> <li>Jumlah pembinaan dan pengembangan desa wisata</li> <li>Jumlah dan jenis promosi pariwisata</li> </ul>

Uraian	Kriteria Keberhasilan	Indikator Kinerja
<i>Input</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya regulasi pendukung inovasi</li> <li>• Tersedianya dana/anggaran</li> <li>• Tersedianya sumber daya manusia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RPJMD 2021-2026, RKPD 2022, RIPPARDA 2014-2025</li> <li>• Anggaran yang terdapat dalam RKPD</li> </ul>

Sumber: Diolah dari Bappeda Kabupaten Gunungkidul (2021)

Persoalan utama Kabupaten Gunungkidul khususnya Desa Nglanggeran adalah masih banyaknya masyarakat yang belum sejahtera, rendahnya kualitas SDM, dan kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Berdasarkan persoalan tersebut, maka dikembangkanlah inovasi daerah Desa Wisata Nglanggeran berbasis CBT dengan menerapkan KKL dengan tahapan *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*.

Pada tahapan *input*, untuk melahirkan inovasi pengembangan desa wisata diperlukan regulasi pendukung inovasi terdiri dari RPJMD 2021-2026, RKPD 2022, RIPPARDA 2014-2025. Selain itu, Bupati Kabupaten Gunungkidul juga telah mengeluarkan SK No. 212/2020 tentang Penetapan Desa Wisata Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Di dalam SK tersebut telah ditetapkan beberapa potensi wisata yang perlu dikembangkan, yaitu wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, dan wisata ekonomi kreatif. Dari RKPD dialokasikan dana untuk melaksanakan program inovasi. Pelaksanaan inovasi membutuhkan campur tangan banyak pihak di antaranya: Pokdarwis, Pemda Gunungkidul, akademisi, LSM, BUMDes, swasta, dan komunitas. Inisiator dan penanggungjawab inovasi dipegang oleh Pokdarwis dan Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul. *Input* utama

yang dibutuhkan adalah potensi pengembangan wisata, yaitu jumlah objek wisata yang perlu dikembangkan.

Pada tahapan proses, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis CBT, sebagai berikut: Pemerintah daerah dan Pokdarwis telah melakukan berbagai kegiatan untuk mewujudkan program inovasi dalam mengembangkan Desa Wisata Nglanggeran berbasis CBT. Pada tahun 2021, telah dilaksanakan pelatihan tata kelola *homestay* menggunakan dana DAK-Non-Fisik, *talkshow* pariwisata, *workshop* pengelolaan desa wisata menggunakan DANAIS, pembinaan desa wisata, sosialisasi/kampanye sadar wisata, dan forum komunikasi desa wisata. Pada tahun 2020, telah dilaksanakan pembinaan dan pengumuman juara lomba desa wisata dan Pokdarwis, sosialisasi/kampanye sadar wisata, melakukan kegiatan padat karya (rehab gazebo, pengerasan jalur *tracking*, cor rabat) menggunakan Belanja Tidak Terduga dari Dana Insentif Daerah (BTT DID), *land clearing* area parkir Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran menggunakan DANAIS.

Pada tahun 2019, melaksanakan forum komunikasi desa wisata, sosialisasi dan revalidasi *geopark*, sosialisasi/kampanye sadar wisata, *talkshow* pariwisata dengan TA TV, *Gunungkidul Tourism Festival*, dan *Geopark Night Specta*. Pada tahun 2018, melaksanakan DED area parkir Kawasan Gunung Api Purba, pengadaan tanah untuk daerah parkir, pengibaran bendera raksasa, Nglanggeran *Mountain Bike*, Festival Reog Jathilan pada level Provinsi DIY. Pada tahun 2017, dilakukan jelajah *Geopark* Gunung Sewu.

Pada tahun 2022 ini, pemerintah sedang melakukan pengembangan Kawasan *Glamping* Kedung Kandang dan pengembangan diversifikasi produk kakao “Bean to Bar”, yaitu mengubah biji kakao menjadi coklat batangan.

Tabel 9. Pendapatan Desa Wisata Nglangeran Tahun 2019

No.	Bulan	PENDAPATAN PAKET		PENDAPATAN TIKET GAP			PENDAPATAN TIKET EMBUNG		
		Tamu (org)	Total (Rp)	Jumlah		Total (Rp)	Wisnus	Wisman	Total (Rp)
				Wisnus	Wisman				
1	Januari	523	306.100.000	4.165	45	69.486.800	8.801	21	98.216.000
2	Februari	455	149.954.000	2.776	63	48.055.800	5.941	13	66.370.000
3	Maret	1.196	301.875.000	2.538	80	43.434.400	5.393	5	60.244.000
4	April	709	88.988.000	3.334	44	55.335.200	5.688	8	63.508.800
5	Mei	414	87.865.000	1.680	112	31.342.200	2.575	34	29.753.000
6	Juni	399	44.412.000	5.316	55	89.970.100	11.994	44	135.306.000
7	Juli	793	74.846.000	4.011	118	70.717.500	6.199	39	70.258.000
8	Agustus	632	64.210.000	2.403	80	43.450.300	4.008	29	45.098.000
9	September	1.029	168.125.000	3.198	139	56.892.300	4.099	29	45.990.600
10	Oktober	1.787	167.204.000	3.194	52	54.110.100	3.125	1	34.124.700
11	November	1.043	159.937.000	3.552	119	61.944.800	3.111	67	35.459.600
12	Desember	1.291	183.184.500	4.756	44	79.964.700	6.178	-	67.987.000
Total		10.271	1.796.700.500	40.923	951	704.704.200	67.112	290	752.315.700
Total Wisatawan Domestik									118.306
Total Wisatawan Mancanegara									1.241
Total Pendapatan Desa Wisata									3.253.720.400

Sumber: Diolah dari Bappeda Kabupaten Gunungkidul (2019)

Dari proses inovasi dihasilkan *output* sebagai berikut: Pada tahun 2021 terjadi peningkatan objek di Kapanewon Patuk menjadi 8 objek wisata, yang pada tahun 2019 hanya ada satu objek wisata. Jumlah wisatawan pada tahun 2020 menurun dibandingkan dengan tahun 2019 dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Wisatawan mancanegara turun 82%, dan wisatawan domestik turun 46%. Penurunan ini juga disebabkan oleh kebijakan pembatasan bepergian oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

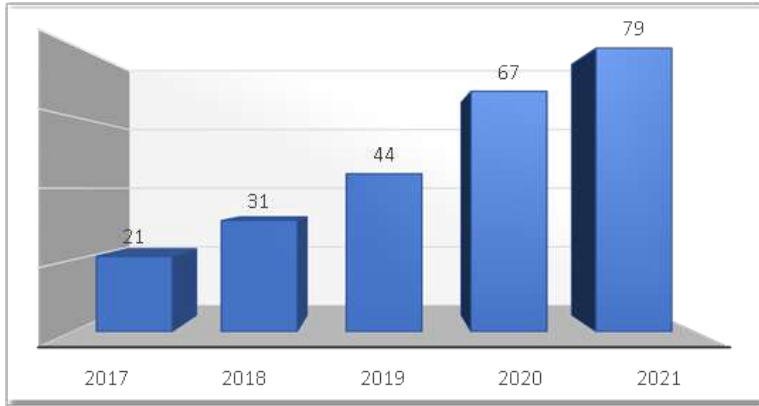
Pada tahun 2019, pengembangan Desa Wisata Nglangeran menghasilkan *outcome* berupa pendapatan desa wisata Nglangeran sebesar Rp.3,3 miliar (lihat Tabel 9). Dari pendapatan tersebut didistribusikan untuk retribusi

pemda, pajak pratama, pekerja, BUMDes, sarana dan prasarana, pengembangan, promosi, dusun, sosial, cadangan, asuransi, dan PAD Desa. Selain itu, kegiatan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran telah mampu menyerap 154 tenaga kerja.

#### **D. Potensi Replikasi dan Berkelanjutan**

Program pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis CBT merupakan program kerja sama berbagai pihak antara, Pokdarwis, Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi, Kementerian, swasta, BUMdes, akademisi, LSM, dan komunitas masyarakat. Gabungan kerja sama ini menciptakan kreativitas dan inovasi untuk menjawab persoalan yang ada. Inovasi yang dikembangkan oleh Desa Wisata Nglanggeran dapat direplikasi oleh desa wisata lainnya di Gunungkidul yang mempunyai potensi untuk dapat dilaksanakan. Replikasi dapat dilakukan melalui studi lapangan atau melalui lokakarya.

Desa Wisata Nglanggeran akan terus melakukan inovasi-inovasi baru untuk menjawab berbagai tantangan di masa yang akan datang. Adapun upaya terstruktur yang dilakukan untuk selalu membuat terobosan baru dengan cara peningkatan jumlah Pokdarwis dan penguatan organisasi dengan cara melakukan sesi *brainstorming* untuk merumuskan ide secara rutin (manajemen ide). Jumlah Pokdarwis Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan dari 21 Pokdarwis pada tahun 2017 menjadi 79 Pokdarwis pada tahun 2021 (lihat Gambar 14). Ini adalah modal untuk mendorong peningkatan inovasi berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul.



Gambar 14. Jumlah Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Gunungkidul  
 Sumber: Diolah dari Bappeda Kabupaten Gunungkidul (2021)

## E. Dokumentasi

### 1. Obyek Wisata

Berikut ini adalah kumpulan gambar dan penjelasan berbagai objek wisata Desa Nglanggeran. Pertama, Puncak Gunung Api Purba (lihat Gambar 15). Puncak Gunung Api Purba Nglanggeran berada di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut (mdpl), menjadi salah satu *spot moment sunrise* yang sering diburu para pecinta mentari pagi. Wisatawan umumnya membutuhkan waktu sekitar 50-60 menit untuk bisa sampai ke lokasi ini. Gunung Gedhe sebutan puncak barat Gunung Api Purba ini memiliki kondisi yang agak lapang namun tidak bisa digunakan untuk *camping*/mendirikan tenda. Jika ingin *camping* atau mendirikan tenda bisa dengan cukup bergeser ke bawahnya saja sekitar 50 meter, di mana terdapat *camping ground* yang sangat strategis sekaligus bisa berlindung dari kencangnya angin di Puncak Gunung



Api Purba. Dari Puncak Gunung Gedhe, wisatawan juga bisa menikmati kemegahan Gunung Lima Jari.



Gambar 15. Obyek Wisata Gunung Api Purba  
Sumber: Gunungapipurba.com (2022)

Kedua, Agrowisata dan Embung Nglanggeran (lihat Gambar 16). Air dari Embung Nglanggeran menjadi sumber air untuk mengalir tanaman-tanaman hortikultura dan tahunan milik masyarakat tani yang dikembangkan pada areal lahan kemiringan dan lembah di bawahnya pada musim kemarau. Tanaman-tanaman yang dikembang di situ di antaranya, yaitu kelengkeng, mangga, kakao, sayur-sayuran dan lain-lain. Embung ini memiliki luas 0,34 Ha, digunakan sebagai pengairan kebun buah durian dan kelengkeng. Embung ini terletak sekitar 1,5 KM sebelah tenggara pintu masuk Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba. Embung Nglanggeran adalah embung pertama di DIY, yang dibangun pada pertengahan 2012 dan diresmikan oleh Gubernur DIY pada tanggal 19 Februari 2013. Waduk mini yang berada di ketinggian 495 mdpl ini menjadi primadona para pemburu senja (*sunset*) dengan keindahan alam yang luar

biasa cantiknya. Selain itu, menjadi rujukan dan tempat belajar bagi desa atau daerah yang ingin membangun embung. Lokasi parkir di kawasan Embung Nglanggeran juga sangat luas cocok digunakan untuk acara *gathering* atau temu komunitas, baik motor, mobil atau pun pecinta sepeda.



Gambar 16. Agrowisata dan Embung Nglanggeran

Sumber: Gunungapipurba.com (2022)

Ketiga, wisata air terjun Kedung Kandang (lihat Gambar 17). air terjun musiman yang terletak di selatan Gunung Api Purba dengan hamparan terasiring persawahan milik petani masyarakat Desa Nglanggeran. Keunikan air terjun ini adalah berada di tengah terasiring sawah dan berbentuk undak-undak batuan vulkanik. Aliran air dengan pemandangan yang bagus hanya didapati ketika musim penghujan saja. Debit air akan turun dan kurang menarik lagi ketika musim kemarau. Akses menuju air terjun ini melalui treking turun dari lokasi parkir dan sedikit menanjak ketika menyusuri jalan pulang. Sebaiknya datang di musim penghujan dan gunakan suasana bagus tersebut untuk menikmati keindahan air terjun kedung kandang.



Gambar 17. Wisata Air Terjun Kedung Kandang  
 Sumber: Gunungapipurba.com (2022)

Keempat, Griya Cokelat Nglanggeran (lihat Gambar 18). Griya cokelat ini merupakan pusat produksi dan oleh-oleh cokelat asli masyarakat Desa Wisata Nglanggeran. Lokasi dekat dengan Gunung Api Purba Nglanggeran, 600 meter ke arah selatan dari pintu masuk Gunung Api Purba Nglanggeran. Dekat dengan Nglanggeran *Mart* dan dilewati ketika arah menuju Air Terjun Kedung Kandang. Berada di pinggir jalan utama aspal dengan lahan parkir yang luas membuat nyaman siapapun yang datang untuk menikmati aneka minuman cokelat dan olahan berbahan baku cokelat. Griya Cokelat Nglanggeran merupakan salah satu inovasi desa yang dilakukan masyarakat Desa Nglanggeran yang berasal dari unsur kelompok tani, kelompok Kuliner Purbarasa, Pokdarwis Nglanggeran dan juga pemuda. Obyek ini mendapat dukungan dari Dishutbun Gunungkidul, BPTBA LIPI Yogyakarta dan Bank Indonesia kantor Cabang Yogyakarta. Inovasi pengolahan kakao dari hulu sampai hilir dilakukan oleh masyarakat Desa Nglanggeran. Di Griya Cokelat Nglanggeran, wisatawan bisa mengetahui proses pembuatan aneka

produknya, belajar dan praktik pembuatan dodol kakao sampai mencicipi produk hasil karya mereka sendiri. Jadi anda harus mampir ke obyek ini jika sudah sampai di Desa Nglanggeran.



Gambar 18. Griya Cokelat Nglanggeran  
Sumber: Gunungapipurba.com (2022)

Kelima, Program Live In di Desa Nglanggeran (lihat Gambar 19). Desa Wisata Nglanggeran identik dengan kegiatan *Live In*, yaitu tinggal dan menginap di rumah warga dengan melakukan aktivitas menjadi masyarakat desa, mengikuti induk semang yang sekaligus menjadi orang tua angkat baru bagi yang tinggal di rumah barunya di desa tersebut. Kegiatan yang hampir rata-rata dilakukan oleh desa wisata di antaranya: belajar pertanian, membajak padi, memandikan sapi, mencari rumput, dan lain sebagainya.



Gambar 19. Program Live In di Desa Nglanggeran  
 Sumber: Gunungapipurba.com (2022)

Ada lima hal menarik pembeda Live In di Desa Wisata Nglanggeran yang mungkin belum akan ditemui di desa wisata lain, yaitu; (1) Wisatawan memperoleh tiga daya tarik utama wisata di Desa Wisata Nglanggeran seperti Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran dan Air Terjun musiman “Air Terjun Talang Purba” & “Air Terjun Kedung Kandang”; (2) Wisatawan bisa belajar kewirausahaan sosial bersama praktisi dan masyarakat; (3) Wisatawan bisa belajar tentang konservasi, lingkungan hidup Geopark Gunungsewu, dan

juga melakukan aksi cinta lingkungan bersama kader konservasi di Desa Wisata Nglanggeran; (4) Wisatawan bisa belajar tentang Sistem Informasi Desa (SID) yang dikembangkan di Desa Wisata Nglanggeran. Sebuah sistem untuk mempermudah manajemen dokumen dan informasi yang ada di Desa; dan (5) Wisatawan bisa belajar teknologi pertanian dan pengolahan kakao di taman teknologi pertanian yang baru satu-satunya di DIY serta peternakan kambing Peranakan Etawa. Banyak kegiatan menarik yang bisa dilakukan antara lain mengenal proses produksi kakao, cara budidaya bunga krisan, dan belajar hidroponik.

Keenam, *Homestay* Desa Nglanggeran (lihat Gambar 20). *Homestay* di Desa Wisata Nglanggeran merupakan hunian istimewa yang menawarkan kehidupan ala desa yang asri yang menyenangkan. *Homestay* berbentuk bangunan limasan yang dikolaborasikan dengan bangunan semi modern, masih sangat kental nuansa desanya namun juga sangat nyaman dan bersih. Langsung menghadap ke pemandangan Gunung Api Purba Nglanggeran dan juga pemandangan sawah di depannya. Tidak hanya itu, pengelolaan dan pelayanan di hunian ini dilakukan dengan profesional. *Homestay* ini pun akan tetap menjaga privasi wisatawan selama berkunjung ke desa ekowisata ini. Akan ada ruangan yang tersedia lengkap dengan dapur, ruang keluarga, taman, dan tempat parkir luas. Setiap kedatangan tamu, tuan rumah akan menyambut dengan minuman khas yang sering disebut “wedhang” dengan beberapa kudapan yang nikmat.



Gambar 20. Homestay Desa Nglangeran  
 Sumber: Gunungapipurba.com (2022)

Ketujuh, Kawasan Glamping Desa Nglangeran (lihat Gambar 21). Desa Wisata Nglangeran juga menyediakan *glamping* sebagai alternatif akomodasi yang dapat dipilih. Kedung Kandang *Glamping* menyediakan banyak fasilitas seperti makan minum, kamar mandi, pendopo, suguhan pemandangan indah dari susunan terasering dan aliran sungai. Lokasi *glamping* ini berada di area Kedung Kandang, yang ada di padukuhan Gunung Butak, yaitu jaraknya kurang lebih satu kilometer dari Gunung Api Purba.



Gambar 21. Kawasan Glamping Desa Nglangeran  
 Sumber: Gunungapipurba.com (2022)

## 2. Penghargaan Yang Diperoleh

Desa Nglanggeran telah memperoleh berbagai macam penghargaan di bidang kepariwisataan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik Dunia (*Best Tourism Village*) 2021 dari Organisasi Pariwisata Dunia di bawah Perserikatan Bangsa- Bangsa (UNWTO).
- b. Penghargaan Desa Wisata Mandiri Inspiratif 2021 oleh Kemenparekraf.
- c. Penghargaan Desa Wisata Berkelanjutan tahun 2021 dari Kemenparekraf RI.
- d. Bersama Team Griya Cokelat Nglanggeran mendapatkan kesempatan pendampingan dalam program FSI (*Food Startup Indonesia*) dari Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) tahun 2018.
- e. Menjadi Pemenang ASTA (*ASEAN Sustainable Tourism Award*) tahun 2018.
- f. Top 100 Destinasi Berkelanjutan Dunia 2018 atau *Sustainable Destinations Top 100* versi *Global Green Destinations Days* (GGDD).
- g. Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan oleh Kemenparekraf 2018.
- h. Penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik di Indonesia dan menerima penghargaan *ASEAN CBT Award* di Singapura 2017.
- i. Bersama Sentra Pemuda TPM, Menjadi UKM Terbaik dalam Program Lomba Wirausaha Inovatif Berbasis Lingkungan dan Sosial oleh Yayasan Inovasi



Teknologi Indonesia (INOTEK) kerja sama PT. Sampoerna. Tbk tahun 2015.

- j. Penghargaan Juara II Desa Penerima PNPM Pariwisata Berprestasi Tingkat Nasional dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2013.
- k. Penghargaan Juara II Pokdawis Berprestasi Tingkat Nasional dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2013.
- l. Bersama Team Sentra Pemuda Taruna Purba Mandiri mendapat penghargaan *MBM Challenge Award* dari Bank Mandiri dan Menteri BUMN tahun 2012.
- m. Dalam 1 Program 1 Mandiri 1 Bersama 1 Mandiri 1 (MBM) 1 Challenge 1 Sector Pariwisata kategori *Semi Established*.
- n. Penganugrahan *CIPTA Award* dari Kemenbudpar RI tahun 2011.

Gambar 22 memperlihatkan beberapa contoh penghargaan yang diperoleh oleh Desa Nglanggeran.



Gambar 22. Berbagai Penghargaan Bagi Desa Nglangeran  
 Sumber: Bappeda Kabupaten Gunungkidul (2022)

# PENUTUP

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam, terluas di provinsi DIY, dan menghadapi permasalahan yang perlu diselesaikan. Bab 1 telah menunjukkan kontribusi Kabupaten Gunungkidul dalam menyumbang PDRB DIY sebesar 15-18% selama 2016-2020. Sejak tahun 2016, Kontribusi tersebut masih di bawah Kabupaten Sleman yang menjadi kontributor terbesar pada PDRB DIY sekitar 33-34%, diikuti Kota Yogyakarta 25-28%, Kabupaten Bantul 18-19%, namun di atas Kabupaten Kulon Progo 7- 8% sejak tahun 2016.

Dilihat dari struktur ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor utama yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah Gunungkidul, disusul oleh sektor konstruksi, perdagangan, administrasi pemerintahan dan sektor industri pengolahan. Sektor tertinggi penyumbang PDRB Gunungkidul adalah sektor pertanian yang menyumbang ekonomi Gunungkidul sebesar 23-25%, diikuti oleh konstruksi (9-10%), perdagangan besar & eceran-reparasi mobil & sepeda motor (9%), industri pengolahan (9%).

Permasalahan pokok yang dihadapi oleh Kabupaten Gunungkidul masih berkuat pada persoalan pertumbuhan ekonomi yang belum inklusif, masih relatif tingginya kemiskinan,

rendahnya kapasitas fiskal dan pendanaan pembangunan daerah, belum optimalnya SAKIP dan reformasi birokrasi, rendahnya kualitas SDM, dan keberdayaan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan potensi pembangunan dan permasalahan pokok yang dihadapi, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melakukan upaya perubahan desain pembangunan daerah dengan mengusung visi “Terwujudnya Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Gunungkidul yang Bermartabat Tahun 2026”. Untuk mendukung pencapaian visi tersebut disusunlah visi, misi, tujuan, dan strategi pembangunan dalam rangka menyelesaikan persoalan pembangunan daerah. Upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat Gunungkidul yang bermartabat yang merupakan substansi visi daerah diterjemahkan dalam misi yang disebut “Sapta Karya”, yaitu: (1) Membangun persatuan dan kesatuan seluruh elemen masyarakat; (2) Melakukan reformasi birokrasi, dan menerapkan paradigma *reinventing government*, *clean governance* dan kualitas pelayanan publik; (3) Membangun infrastruktur yang terkoneksi antar wilayah/kawasan dan terintegrasi; (4) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam membangun industri pariwisata berbasis potensi daerah, serta meningkatkan kapasitas masyarakat; (5) Meningkatkan kesejahteraan petani, peternak dan pedagang dengan membangun sentra industri pertanian, sentra industri peternakan, dan perdagangan; (6) Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, berprestasi, mandiri, berkarakter dan berbudaya; (7) Menciptakan sistem ekonomi kerakyatan dengan memperkuat kapasitas modal dan SDM bagi UMKM, Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), serta memperkuat balai latihan kerja untuk melahirkan pengusaha muda kalurahan.

Evaluasi dan monitoring hasil pembangunan merupakan inti dari buku ini. Evaluasi adalah sebuah penilaian yang seobyektif dan sesistematik mungkin terhadap sebuah intervensi yang direncanakan, sedang berlangsung atau pun yang telah diselesaikan. Monitoring merupakan kegiatan rutin, sedang berjalan dan internal, dipergunakan untuk mengumpulkan informasi terhadap keluaran, hasil dan indikator yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi kinerja program. Berdasarkan hasil analisis, evaluasi dan monitoring hasil pembangunan di Bab 2, capaian pembangunan daerah Kabupaten Gunungkidul dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi Gunungkidul mengalami peningkatan yang konsisten sampai dengan sebelum pandemi Covid-19. Pasca Pandemi, Gunungkidul mengalami pertumbuhan ekonomi negatif. Adanya Pandemi COVID-19 di tahun 2020 berdampak pada turunnya Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) se-DIY hingga menyentuh angka sebesar -2,69%. Meskipun LPE Gunungkidul juga terpengaruh negatif, jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain, Gunungkidul boleh dibilang merupakan daerah dengan LPE tertinggi (-0,68%) se-DIY tahun 2020. Walaupun terjadi pandemi, sektor kesehatan, informasi & komunikasi, dan jasa pendidikan mengalami peningkatan.
2. Pendapatan per kapita masyarakat meningkat secara konsisten, kecuali pada tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 pendapatan per kapita meningkat kembali. Hal ini mengindikasikan masyarakat Gunungkidul mengalami peningkatan kesejahteraan. Kondisi ekonomi sudah mulai pulih dengan meningkatnya LPE menjadi 5,2% tahun 2021. Bersama aktivitas masyarakat luas, program-

program pemerintah Kabupaten Gunungkidul di atas ternyata ikut berkontribusi besar dalam peningkatan ekonomi daerah.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Gunungkidul merupakan yang terendah di antara kabupaten/kota di Provinsi DIY bahkan juga lebih rendah daripada TPT nasional. Selama tahun 2017-2019, TPT di Kabupaten Gunungkidul cenderung menurun. Namun karena adanya pandemi menyebabkan TPT meningkat menjadi 2,16% di tahun 2020 dan 2,2% di tahun 2021.
4. Tingkat kemiskinan Gunungkidul masih relatif tinggi dibandingkan dengan level provinsi dan nasional. Selama tahun 2016 hingga 2019, Kabupaten Gunungkidul berhasil menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, tingkat kemiskinan Gunungkidul sedikit naik sebesar 0,46% dibanding tahun 2019 menjadi 17,07%, atau 127,6 ribu penduduk miskin pada tahun 2020. Angka ini meningkat lagi menjadi 135,3 ribu penduduk miskin atau 17,69% pada tahun 2021.
5. Pembangunan manusia mengalami peningkatan diukur menggunakan IPM. Pada tahun 2017 capaian IPM Gunungkidul sebesar 67,82 dan di tahun 2021 IPM Kabupaten Gunungkidul meningkat menjadi 70,16. Kendati semua komponen pembentuk IPM meningkat selama 2016-2021, nilai IPM Kabupaten Gunungkidul masih terendah di antara IPM kabupaten/kota yang ada di DIY.
6. Ketimpangan pendapatan cenderung menurun. Angka indeks gini Kabupaten Gunungkidul masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Pada tahun 2021, rasio gini Kabupaten Gunungkidul yang besarnya 0,323 masih lebih rendah dibandingkan dengan provinsi DIY yang mencapai 0,441

maupun Indonesia yang sebesar 0,385. Hal ini disebabkan karena rasio gini wilayah perdesaan DIY lebih rendah daripada perkotaan. Pemerintah Gunungkidul telah melakukan sejumlah kebijakan pengembangan kewilayahan dengan pendekatan spasial dalam pembangunan untuk mengatasi ketimpangan wilayah.

7. Terdapat potensi UMKM di Kabupaten Gunungkidul. Dari total 533.670 unit usaha di DIY tersebut, 98,3% merupakan UMK yang omzetnya di bawah Rp2,5M dan hanya 1,7% adalah pelaku UMB. Berdasarkan sebarannya, UMK berlokasi terbanyak berada di Sleman (27,6%), diikuti oleh Bantul (25,2%), Gunungkidul (21,8%), dan Kulon Progo (11,49%). Lokasi UMB (omset di atas Rp2,5M) terbanyak berada di Sleman (46,7%), diikuti oleh Kota Yogyakarta (25,6%), dan terkecil di Gunungkidul (2,4%). Jumlah UMKM di Kabupaten Gunungkidul menempati urutan ketiga tertinggi di Provinsi DIY setelah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Tingginya jumlah UMKM ini berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, sehingga menyebabkan TPT Kabupaten Gunungkidul menjadi yang terendah di Provinsi DIY.
8. PMA dan PMDN di Kabupaten Gunungkidul masih rendah karena terkonsentrasi di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Investasi PMA dan PMDN perlu ditingkatkan. Hingga tahun 2020, jumlah investasi Gunungkidul baru mencapai Rp 273,6 milyar.
9. Kepuasan masyarakat mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya atas kinerja perangkat daerah Kabupaten Gunungkidul. Angka Nilai IKM Gunungkidul tahun 2020 sebesar 81,05 (B), yang jauh meningkat dibanding tahun sebelumnya. Angka Sementara Semester I tahun 2021

angka tersebut besarnya 81,29. Berdasarkan IKM, pelayanan publik Kabupaten Gunungkidul tergolong “baik”.

10. Sejak tahun 2016, laporan keuangan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mendapatkan opini WTP. Artinya, BPK menyatakan bahwa laporan keuangan Pemkab Gunungkidul telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
11. Sepanjang tahun 2016-2020, kinerja pengelolaan keuangan dan kinerja pemerintah Kabupaten Gunungkidul mendapatkan penilaian yang semakin membaik. Nilai Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) meningkat dari B tahun 2016-2017, menjadi BB sejak tahun 2018 hingga 2020.

Bab 3 telah menjelaskan mengenai program inovasi daerah khususnya pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Fokus analisis adalah: (1) membahas mengenai profil desa, kondisi sosial ekonomi, potensi pariwisata, dan alasan mengapa Desa Wisata Nglanggeran dipilih sebagai desa program inovasi daerah di Desa Nglanggeran; (2) Kebaruan yang dikembangkan; (3) Kerangka inovasi; (4) Potensi Replikasi dan Berkelanjutan; (5) Dokumentasi penghargaan yang diperoleh. Beberapa program inovasi yang telah berjalan terdiri atas pengembangan desa sepenuhnya dijalankan oleh masyarakat desa, program *live-in*, sistem tiket elektronik, penerapan CHSE, *glamping virtual tour*, dan pengembangan promosi pariwisata berbagai digital. Dampak dari program inovasi ini di antaranya, meningkatnya pendapatan desa dan masyarakat, meningkatnya kualitas SDM masyarakat



desa, serta menyerap tenaga kerja karena tercipta lapangan kerja baru. Desa Wisata Nglanggeran telah memperoleh berbagai macam tingkat penghargaan baik itu di level internasional maupun di level nasional.

Buku yang berisikan evaluasi terhadap hasil capaian pembangunan dan inovasi daerah Kabupaten Gunungkidul ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana pemerintah daerah bersama dengan masyarakat Kabupaten Gunungkidul melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan visi pembangunan daerah.

Oleh sebab itu, hasil evaluasi dan monitoring capaian pembangunan, serta analisis inovasi daerah, diharapkan dapat menjadi umpan balik dalam mengkaji sejauh mana capaian pembangunan dan inovasi daerah, serta realisasi strategi dan program yang telah direncanakan dalam RKPD.

# DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, L. (2016). Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pedapatan dan desentralisasi di Indonesia. *Kinerja*, 20(1), 53-68.
- Agusalim, L. (2022a). *Perencanaan ketenagakerjaan: Upaya pengentasan pengangguran di Provinsi Banten*. Madza Media: Kota Malang.
- Agusalim, L. (2022b). *Daya Saing dan Potensi Ekonomi Daerah: Konsep, Pengukuran, dan Analisisnya di Provinsi Jambi*. CV. Literasi Nusantara Abadi: Kota Malang.
- Agusalim, L., Anggraeni, L., & Pasaribu, S. H. (2022). The Economy of Indonesia: Driven by Physical or Human Capital?. *JEJAK*, 15(1), 10-28.
- Agusalim, L., Sulistiyowati, Amalia, S. N. (2023). *Gender dan Pembangunan Ekonomi: Studi Lintas Provinsi di Indonesia*. Madza Media: Kota Malang.
- Alvara Research Center. (2020). "Indonesia Gen Z dan Milenial Report 2020". <https://alvara-strategic.com/indonesia-gen-z-and-millennial-report-2020>. Diakses tanggal 6 Oktober 2022.
- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111-130.
- Bappeda Kabupaten Gunungkidul. (2021). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021-2026, Perda No. 4 tahun 2021, Wonosari: Bappeda Kabupaten Gunungkidul.

- Bryson, John. (1995). *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell. J. P., and Campbell, R. J., (1990), *Productivity in organizations*. San Fransisco: Josey-Bass Publisher.
- Collins, J.C & Porras J (1998). "Building Your Company`s Vision. *Harvard Business Review*". September-October Issue. Diakses dari <https://hbr.org/1998/09/building-your-companys-vision>. Diakses tanggal 22 Oktober 2020.
- Coulter, M. (2003). *Management*. 7 Th Edition. Prentice Hall. Upper Saddle River 372.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (2016). *Laporan Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Timur 2009-2016*. Kutai Timur: Kemenkeu.
- Gunungapipurba.com. (2022). "Tempat Wisata Spesial", <http://www.gunungapipurba.com/#>, diakses tanggal 18/4/2022.
- Hartshorn, Truman A (1992). *Interpreting the City: an Urban Geography*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Hitt, Michael A, Ireland R. Duane & Robert E. Hoskisson (2001). *Strategic Manajement: Competitiveness and Globalization*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) (2011), "Monitoring Dan Evaluasi Perencanaan Pembangunan", <http://perencanaan.ipdn.ac.id/kajian-perencanaan/kajian-perencanaan/monitoringdanevaluasiperencanaanpembangunan>, Diakses 9 Agustus 2011.
- Kasali, Rhenald (2007). *Membidik Pasar Indonesia Segmentasi Targeting Positioning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

- Kuncoro, M (2006). Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Edisi. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M (2010). Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, M (2010). Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M (2013). Mudah Memahami dan Menganalisis: Indikator Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, M (2014). Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Regional. 3 ed. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M (2015). "Membangun dari 'Pinggiran'". Kompas. 9/2/2015.
- Kuncoro, M (2018). Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori & Aplikasi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, M., & Maria Christina Yuli Pratiwi (2018). Membangun Kalimantan: Potensi Ekonomi Daerah, Pusat Pertumbuhan dan Strategi. Yogyakarta: UGM Press.
- Kuncoro, M., (ed.) (2008). Visi, Misi, dan Strategi Kaltim Bangkit. Kalimantan Timur: Tim Sukses Awang Faroek Ishak.
- Kuncoro, M., Agusalm, L., Abdullah, Z. (2023). *Membangun Kota Semarang Semakin Hebat!*. Penerbit ANDI: Yogyakarta.
- Kuncoro, M., Sangaji, J., Agusalm, L., Rusman. (2020). Naskah Akademik Peraturan Daerah No.1 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Jilid II. GERDABANGAGRI 2021-2026. PT Rajawali Buana Pusaka: Depok.
- Liputan6 (2021), "Jangan Bingung, Ini Panduan Wisata ke Gunung Api Purba Nglanggeran Gunungkidul",

[https://www.liputan6.com/regional/read/4\\_463683/jangan-bingung-ini-panduan-wisata-ke-gunung-api-purbalinglanggeran-gunungkidul](https://www.liputan6.com/regional/read/4_463683/jangan-bingung-ini-panduan-wisata-ke-gunung-api-purbalinglanggeran-gunungkidul), Diakses tanggal 22/1/2021.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (2014). Permenkeu RI No. 54/pmk.07/2014 tentang Peta Kapasitas Fiskal Daerah. Jakarta: Kementerian Keuangan.

Perkins, Dwight H, Steven Radelet, David L Lindauer & Steven A Blockc(2006). *Economics of Development* (Sevent Edition). ISBN-13: 978-0393934359. W. W. Norton & Company: New York.

Syani, Abdul. (2010). "Analisis Dampak Penerapan PP No 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah". *Journal Of Government UTA* 45 Jakarta. Diakses 26 Oktober 20120.

Tjakrawerdaja, S., Soedarno, S., Lenggono, P. S., Purwandaya, B., Karim, M., & Agusalm, L. (2021). *Sistem Ekonomi Pancasila*. Edisi Keempat. Rajawali Press: Depok.

Tjakrawerdaja, S., Soedarno, S., Lenggono, P. S., Purwandaya, B., Karim, M., & Agusalm, L. (2016). *Sistem Ekonomi Pancasila*. Universitas Trilogi: Jakarta.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesembilan, jilid I). Erlangga: Jakarta.

Wahyuni, Sari dan Wahyuningsih (2018). *Strategi Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus*. Salemba Empat: Yogyakarta.

# TENTANG PENULIS



**MUDRAJAD KUNCORO** adalah guru besar ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomika & Bisnis Universitas Gadjah Mada (FEB UGM). Sejak 18 November 2019, ia mendapat amanah sebagai Rektor Universitas Trilogi, Jakarta. Lahir di Yogyakarta, 4 September 1965. INSO Awards memberikan International Scientist Awards 2022 on Engineering, Science & Medicine berupa “LIFETIME ACHIEVEMENT AWARD” atas produktifitas menulis 78 buku, 56 jurnal, 65 makalah di konfereensi internasional, dan 34 pengalaman profesional (8/2/2022). Menurut Survei Alper-Doger (AD) Scientific Index 2022, Mudrajad tergolong TOP WORLD SCIENTIST 2022 dalam bidang ilmu ekonomi (*economics*): peringkat tertinggi di UGM, peringkat ke-3 di Indonesia, peringkat ke-75 di Asia. peringkat ke-1.310 di dunia. Ia pernah masuk peringkat ke-13 ilmuwan terkemuka di Indonesia versi Webometrics (<http://www.webometrics.info/en/node/96>), 8 Ilmuwan Indonesia Paling Top Berdasarkan Google Scholar Citation (<https://intisari.grid.id/read/0392573/india-8-ilmuwan-indonesia-paling-top-berdasarkan-google-scholar-citation-cuma-1-dari-bidang-humaniora?page=all>), dan penulis/peneliti top ke-4 Indonesia berdasarkan Science & Technology Index (Kemenristekdikti, Maret 2017).

Mudrajad mendapat gelar Sarjana Ekonomi dengan predikat cum laude dari FE UGM (1989), Graduate Diploma dengan spesialisasi Keuangan Daerah (1992) dan Master of Social Science

dari University of Birmingham, Inggris (1993), dan Doktor (PhD) dengan spesialisasi Business & Regional Development dari University of Melbourne, Australia (2001), dan meraih guru besar termuda FEB UGM (2006). Ia pernah mengikuti kursus singkat Fiqh for Economists di International Islamic University, Selangor, Malaysia (1994), visiting1scholar1di Department of Economics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University, Canberra (1998), dosen tamu di University of Melbourne, University of Leiden, dan University of Groningen, serta menjadi delegasi Republik Indonesia dalam Konferensi International Labour Organization ke-96 di Geneva (2007), dan mengikuti Wharton Global Faculty Development Program di Wharton School, University of Pennsylvania, USA (2018).

Jabatan dan tugas yang pernah diemban: Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi FEB UGM (2016-2017), Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UGM (2007-2011), Chief Economist Recapital Advisors yang dimiliki Sandiaga Uno (2008-2010), Anggota Tim Eksternal Pemantau Pelaksanaan Paket Kebijakan Perbaikan Iklim Investasi di Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (2006-2008), Tim Ahli Bidang Ekonomi Kadin (2007-2009), Tim Penyusun Kebijakan Pembangunan Industri Nasional (2006-2008), Ketua tim revitalisasi Perusda Kaltim (2012-2018), Komisaris PT Anindya Mitra Internasional Perusda milik provinsi DIY yang punya 2 mal dan TransJogja (2004- 2021), staf ahli Gubernur DIY bidang ekonomi (Februari 2011-Agustus 2012), Editor in Chief Journal of Indonesian Economy & Business (2004- 2014), Manajer Kantor Publikasi FEB UGM (2013), Anggota dewan penasihat Kadin DIY (2015-2020), Wakil Ketua 1 (2013-2016) dan Koordinator Dewan Pakar (2017-2020) Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, dan Chief Economist PT Jaya Samudra Karunia Group (2016- 2021).

Artikelnnya telah dipresentasikan dalam beberapa konferensi internasional di Sydney, Melbourne, Le Havre, Geneva, Groningen, Amsterdam, Leiden, Tokyo, Guangzhou, Denmark, Perth, Canberra, Singapura, Seoul, Manila, Kuala Lumpur, London, Roma, Paris, Cambridge, Oxford, Moscow.

Sebagai *entrepreneur*, Mudrajad adalah pendiri PT. Regional Development & Consulting (RDC), House of Alfita, dan Warung Profesor. Selain dikenal sebagai kolumnis di Investor Daily, Kedaulatan Rakyat, Kompas, Bisnis Indonesia, ia adalah penulis 69 buku, a.l.: (1) *Ekonomika Regional: Teori & Praktik*; (2) *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri 2030?*; (3) *Otonomi Daerah*; (4) *Masalah, Kebijakan dan Politik: Ekonomika Pembangunan*; (5) *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori & Aplikasi*. Sebagai instruktur pelatihan/diklat, ia telah mengisi di: Lemhanas RI, Diklatpim II di Badan Pengembangan SDM Jatim, Diklat BPK RI, Bimtek DPRD Jatim, Management Development Program BRI, Kursus Keuangan Daerah Kementerian Keuangan, Diklat Camat/Bupati Kemendagri, Calon Analisis Kredit Bank BNI, Bank BPD DIY.

Penghargaan (*award*) yang pernah diperoleh, a.l.: (1) *Inspiring Professional & Leadership Award 2020-2021* dari *Indonesia Award Magazine* (18 Desember 2020); (2) *Best presenter* bersama Dwiana Fiqhi Cahyani di Said Business School, Oxford University, Juli 2018; (3) *Best paper award* di UIN Malang, September 2018; (4) *Best paper award* di Konferensi Internasional di Roma Italia; (5) *Best tract presentation & award of honour dari Academy of Business & Retail Management* di London 4-5 November 2013; (6) Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya dari Presiden RI (2011); (7) Penelitian & Pengabdian Award 2010 dari Rektor UGM untuk Kategori Publikasi Internasional Terbaik



ke-3 se-UGM; (8) *Special Dean Award* dari *Faculty of Economics and Commerce*, University of Melbourne; (9) *Teaching Award* dan *Lecture Notes Award* dari QUE-Economics yang disponsori World Bank. E-mail: profmudrajadk@gmail.com; mudrajad@trilogi.ac.id. HP/WA: 0811254255.



**BUDHI PURWANDAYA** menamatkan pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) di jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga tahun 1984. Lahir di Surakarta, 30 Desember 1957. Melanjutkan dengan pendidikan

tambahan pada program Perencanaan Pembangunan Nasional di Universitas Indonesia tahun 1985, Kemudian mengikuti program pencangkakan dosen PTN di Pusat Antar Universitas (PAU) Universitas Gajah Mada pada tahun 1986-1987. Pada tahun 1990 menyelesaikan program Master in Economic Policy di University of Illinois at Urbana-Champaign (UIUC). Program Ph.D in Agricultural and Consumer Economics juga dirampungkannya di UIUC pada tahun 1989.

Aktif kembali sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia (STEKPI) sejak tahun 2000. Pada tahun 2000- 2003 membantu *Sea Transportation Laboratory* di Fakultas Kelautan, Institut Sepuluh November Surabaya (ITS) dalam beberapa kegiatan penelitiannya. Membantu beberapa kajian Keuangan Publik di BKF, Kementerian Keuangan pada tahun 2009-2010. Sempat terlibat beberapa saat di Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) di Kantor Set. Wapres RI tahun 2011-2013. Kemudian ybs diangkat menjadi anggota Dewan Riset Daerah Provinsi Jawa Timur 2010-2014.

Selain menjadi dosen di Universitas Trilogi, Budhi Purwandaya juga membantu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga sebagai dosen tetap di Program Doktor (S3) dari tahun 2010 hingga saat ini. Sejak STEKPI

ditingkatkan menjadi Universitas Trilogi, Budhi Purwandaya menjabat sebagai Kepala LPPM pada tahun 2013-2014. Kemudian ditugaskan menjadi Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan tahun 2014-2019.



**LESTARI AGUSALIM** adalah dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Trilogi sejak tahun 2013. Lahir di Ambon, 09 Januari 1987. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan di IPB (2009) dan Program Magister pada Program Studi Ilmu Ekonomi IPB (2013). Pada tahun 2019, melanjutkan studi S3 Ilmu Ekonomi di IPB University. Selama di Universitas Trilogi, pernah diamanahkan sebagai Sekretaris Pusat Studi Ekonomi Pancasila (2015-2017), Koordinator Kelas Ekstensi dan Karyawan (2017- 2019), dan Kepala Biro Perencanaan dan Pengembangan (2018-2019).

Sejauh ini terlibat dalam penulisan buku yang telah terbit sebanyak 14 buku. Pada tahun 2023 telah menyusun dua buku dengan judul; (1) Transformasi Ajaran Agama Melawan Krisis Iklim, dan (2) Gender dan Pembangunan Ekonomi: Studi Lintas Provinsi di Indonesia. Ia juga aktif menulis artikel di beberapa jurnal internasional dan jurnal terakreditasi nasional. Jumlah artikel terindeks di Google Scholar tercatat sebanyak 41 publikasi dengan jumlah sitasi 243 kali. Ia juga aktif terlibat sebagai ketua tim dan anggota tim ahli dalam penelitian yang didanai oleh perguruan tinggi, pemerintah pusat, dan daerah, lembaga swadaya masyarakat, serta organisasi internasional. Ia juga sering diundang menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan lembaga nirlaba. Ia pernah mendapatkan penghargaan sebagai dosen berprestasi terbaik tingkat universitas pada tahun 2016. Selain itu, ia pernah

memenangi call for paper dalam Seminar Nasional dan Kongres ISEI ke-XX tahun 2018 dengan judul “Analisis Perkembangan, Kinerja, dan Daya Saing Koperasi Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi”.

Ketika menjadi mahasiswa, ia aktif terlibat dalam organisasi intra dan ekstra kampus, di antaranya BEM Fakultas Ekonomi Manajemen (FEM) IPB, Himpunan Profesi dan Peminat Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (HIPOTESA), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Forum Mahasiswa Pascasarjana IPB (Forum WACANA IPB), dan Ikatan Keluarga Pemuda Mahasiswa Sulawesi Tenggara (IKPM SULTRA). Email: lestariagusalin@gmail.com

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki permasalahan yang perlu diselesaikan. Sektor pertanian merupakan sektor utama yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah, disusul oleh sektor konstruksi, perdagangan, administrasi pemerintahan, dan sektor industri pengolahan.

Permasalahan pokok yang dihadapi oleh Kabupaten Gunungkidul masih berkuat pada persoalan pertumbuhan ekonomi yang belum inklusif, masih relatif tingginya kemiskinan, rendahnya kapasitas fiskal dan pendanaan pembangunan daerah, belum optimalnya sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan dan reformasi birokrasi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan keberdayaan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan potensi pembangunan dan permasalahan pokok yang dihadapi, buku ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana pemerintah daerah bersama dengan masyarakat Kabupaten Gunungkidul melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pembangunan daerah. Oleh sebab itu, hasil evaluasi dan monitoring capaian pembangunan, serta analisis inovasi daerah, diharapkan dapat menjadi umpan balik dalam mengkaji sejauh mana capaian pembangunan dan inovasi daerah, serta realisasi strategi dan program yang telah direncanakan dalam rencana kerja pemerintah daerah.



**Madza Media**

✉ redaksi@madzamedia.co.id  
🌐 www.madzamedia.co.id  
📱 @madzamedia

